RASIO DALAM PEMIKIRAN HASSAN HANAFI DAN JURGEN HABERMAS

KEMENTERIAN AGAMA
PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Menyelesaikan Program Sarjana Ilmu Aqidah Filsafat

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS: K U.2012 026 AF
No. REG : U.2012/AF/26
ASAL BUKU :
TANGGAL :

Oleh:

Nasir Nur Ariyanto
NIM: E01207016

JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2012

GADJAH BELANG
Jl. P. Kulit No. 84
Wonocolo Surabaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Nasir Nur Ariyanto ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 01 Agustus 2012

Pembimbing,

Drs. Loekisno Choiril Warsito, M.Ag
NIP. 196303271993031004

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh oleh Nasir Nur Ariyanto ini dipertahankan
Didepan tim penguji skripsi Pada tanggal, 07 Agustus 2012
Mengesahkan
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan

Dr.H. Ma'shum, M.Ag
NIP. 196009149890310 01

Ketua

Drs. Loekisno Choiril Warsito, M.Ag
NIP. 196303271993031004

Sekretaris

M. Helmi Umam, S.Ag, M.Hum
NIP. 197905042009011010

Penguji I

Prof.Dr.H.M. Djamaluddin Miri, M.Ag.
NIP.195212311987031011

Penguji II

Drs. Suhermanto Dja'far, M.Hum.
NIP. 196708201995031001

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang pemikiran Hassan Hanafi dan Jurgen Habermas tentang rasio. Di masa umat Islam mengalami stagnasi dan keterbelakangan dalam mengahadapi problematika modernitas. Kondisi seperti ini menuntut lahinya budaya rasionalitas dalam setiap aspek kehidupan kita, maka diskusi tentang rasio mutlak diperlukan agar hidup kita berjalan diatas pertimbangan rasional. Pemikiran Hanafi dan Habermas yang penuh kesamaan maupun perbedaan yang pada hakikatnya bersifat mendasar akan coba dibahas secara komparatif dan analitis. Pertarungan antara mitos dan logos yang berlangsung sejak jaman Yunani kuno masih bergejolak hingga sekarang. rasio yang mulanya diyakini sebagai penyelamat hidup manusia dari kekangan mitos dan alam yang penuh misteri, dengan kemampuannya untuk memahami dan memanipulasi alam kini malah menjadi momok tersendiri yang mesti dikonseptualisasikan lagi agar keyakinan pada rasio tidak hilang begitu saja. Simptom-simpton penolakan terhadap rasio yang kita temukan pada para pemikir postmodern mestilah dihilangkan, karena pada dasarnya rasio masih memiliki bagiannya dalam proses pendewasaan manusia dan perkembangan sejarah. Modernisasi merupakan proses yang tidak perlu ditakuti atau bahkan dibenci sehingga malah menjadikan kehidupan praktis kita kehilangan arah dan mengalami dehumanisasi. Habermas dan Hassan Hanafi yang berkomitmen pada modernisasi melakukan rekonstruksi rasio agar pemahaman akan rasio tidak diselewengkan dengan pemikiran para pemikir anti rasio. Habermas mengandaikan bahwa modernisasi ini adalah proyek yang belum selesai, proyek yang masih perlu terang logos dalam perkembangnnya. Melalui apa yang beliau katakan dengan proses belajar dengan rasio komunikatif, di sisi lain Hanafi yang juga menengarai adanya simptom-simptom patologis pada modernisasi. Namun, melalui apa yang disebut *Al-Turats wa Al-Tajdid* dan rekonstruksi rasionalisme Islam, maka diharapkan adanya keseimbangan dalam kehidupan modern kita, agar turats mampu menjawab tantangan modernitas. Pembelaan mereka pada rasio demi terwujudnya demokrasi radikal adalah suatu solusi bagi patologi modernitas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI iii
ABSTRAK iv
KATA PENGANTAR v
MOTTO vi
PERSEMBAHAN vii
DAFTAR ISI viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 18
C. Penegasan Judul 18
D. Alasan Memilih Judul 20
E. Tujuan Penelitian 20
F. Kegunaan Penelitian 20
G. Kajian Pustaka 21
H. Metode Penelitian 22
I. Sistematika Pembahasan 26

BAB II SEJARAH RASIO DALAM PEMIKIRAN FILSAFAT

A. Makna Rasio Menurut Filosof 28
B. Sejarah Perkembangan Konsep Rasio 31

BAB III KONSEP RASIO MENURUT HASSAN HANAFI DAN JURGEN HABERMAS

A. Biografi Hassan Hanafi 39
B. Latar Belakang Pemikiaran Hassan Hanafi 43
C. Pemikiran Hassan Hanafi; Rasio Kritis 48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Biografi Jurgen Habermas 57
E. Latar Belakang Pemikiran Jurgen Habermas 62
F. Pemikiran Jurgen Habermas; Rasio Komunikatif 67

BAB IV ANALISIS PERSAMAAN DAN PERBEDAAN KONSEP RASIO ANTARA HASSAN HANAFI DAN JURGEN HABERMAS

A. Persamaan 78
B. Perbedaan 85

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 91
B. Saran 92

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Aristoteles, manusia adalah *Animal rational*, hal ini karena manusia dianugrahi akal oleh Sang Pencipta, dengan akalnya ini manusia mampu bernalar, berdialog, berkarya dan mempunyai kesadaran kritis. Melalui rasionya manusia mampu menundukkan dan mengelola alam semesta sesuai dengan keinginannya, namun dengan penggunaan akal ini manusia menjadi mukhalaf yang mesti mempertanggungjawabkan seluruh perbuatannya kepada Allah. Kemudian manusia mulai mempersoalkan rasionya.

Hal paling merata di dunia adalah akal sehat; sebab setiap orang merasa cukup memilikinya, sehingga orang-orang yang paling sulit dipuaskan dalam hal-hal lainpun sama sekali tidak menginginkan lebih dari pada yang ia miliki, dalam hal ini agaknya mustahil pendapat tersebut keliru, dan membedakan antara benar dan salah adalah yang secara tepat memang disebut akal sehat atau nalar—dimiliki orang secara merata dan alami, apalagi karena merupakan satu-satunya hal yang membedakan manusia dari binatang.[1]

Telah banyak teori tentang Rasio yang ada dalam berbagai peradaban manusia, seperti rasio aktif(*Al-aql Al fa'al*) , rasio perolehan(*Al-aql Al-mustafad*), rasio pasif, rasio kebiasaan dll. Semenjak kemunculan teori

[1] Rene Descartes, *Diskursus dan Metode*, hal 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut teori mengenai rasio semakin berkembang dan kompleks. Para teolog menerima perbedaan antara rasio praktis dan rasio teoritis dalam pemikiran Aristoteles, namun hal ini diterima oleh sebagian filsuf. Setelah periode abad pertengahan dalam filsafat, muncul rasionalisme yang pertama kali dicetuskan oleh Descartes, dengan diktum terkenalnya yaitu *'je pense donc ye suis"*(aku berpikir, maka aku ada). Diktum ini membawa manusia pada masa pencerahan, dalam masa ini konsep rasio mendapat kritik dari Immanuel Kant yang ingin menunjukkan syarat-syarat kemungkinan dari berbagai tipe rasionalitas tersebut. Dalam kritik rasio murni, Kant membedakan akal(*verstand*) dengan Rasio(*vermunft*), dimana akal dan rasio mempunyai tugasnya masing-masing dalam proses rasio memperoleh pengetahuan. Kemudian Hegel memberi makna lain tentang rasio, bagi Hegel rasio adalah sintesis dari kesadaran yang telah mencapai universalitas. Menurut Hegel rasio selalu mengarahkan keputusan dari intelek menjadi sintesis yang lebih utuh, dengan kata lain rasio selalu ingin mencapai yang absolut[2]. Teori-teori tersebut telah menghantarkan manusia pada peradaban modern, Dimulai melalui suatu proses yang disebut Max Webber dengan istilah rasionalisasi maka revolusi industri yang melahirkan penemuan baru dibidang sains dan teknologi yang mulai diterapkan pada berbagai aspek kehidupan manusia. Namun modernisasi ini menimbulkan beberapa masalah serius, seperti dehumanisasi dan mekanisasi manusia, imperalisme, dominasi Barat atas dunia Islam, kemiskinan dan perkembangan kapitalisme yang menindas.

---

[2] F.Budi Hardiman, *Filsafat Modern,dari Machaveli sampai Nietzsche*.Jakarta;Gramedia, 2004. Hal 176.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Semua itu terjadi dalam suatu masa yang disebut modernitas. Di Barat sendiri banyak intelektual yang menginsafi bahwa dalam pengetahuan modern terdapat potensi destruktif yang mengarah pada krisis peradaban termasuk biasnya imperalisme. Oleh karena itu, mereka mengajukan kritik terhadap wacana modern itu.[3]

Modernisasi adalah suatu rasionalisasi, yaitu perluasan rasionalitas ke segenap sektor kemasyarakatan, sebagaimana tampak dalam birokratisasi dan kapitalisasi. Para intelektual yang disebut postmodernisme marah terhadap apa yang disebut Lyotard *Grandnarative* ini. George Bataille mengkritik rasionalisasi tak kurang sebagai homogenisasi, dan Foucault menyingkapkannya sebagai praktek kuasa untuk mengeksklusi mereka yang tidak "rasional". Karena itu rasionalisasi adalah represi totaliter yang tersentralisasi dan tidak mengizinkan pluralisme dan mengeliminasi heterogenitas. Ekses itu terbukti secara historis dalam proyek stalinisme, Nazisme, Fasisme dan juga teknokratisme.[4]

Kajian ini meneliti pemikiran Hassan Hanafi dan Jurgen Habermas tentang rasionalitas yang dapat dipandang sebagai dasar pemikiran mereka. Hassan Hanafi dan Jurgen Habermas hidup diantara kurun waktu abad 19 dan 20, sampai saat inipun keduanya masih hidup. Kedua filsuf ini menguasai dengan baik filsafat Barat sejak filsafat Yunani kuno hingga pemikiran kontemporer, bahkan kedua filsuf tersebut sama-sama menghadapi problematika kehidupan modern yang bersifat teknologis, kapitalis, dan penuh

---

[3] Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam Antara modernisme dan Postmodernisme, Telaah Kriris Pemikiran Hassan Hanafi,* hal 20

[4] F. Budi Hardiman, *Melampaui Positivisme dan Modernitas,* hal 195.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konflik-konflik sosial. Keduanya mempunyai kecenderungan Marxis dan rasionalistis yang sama dalam menghadapi persoalan modern ini

Persoalan inilah yang mendorong Hassan Hanafi, seorang filsuf hukum Islam, pemikir Islam untuk merespon modernitas melalui wacana Kiri Islamnya, bagi Hassan Hanafi, Kiri mengangkat posisi kaum yang tertindas, kaum miskin dan yang menderita. Dalam terminologi ilmu politik, Kiri berarti perjuangan dan krtisisme. Kiri juga menempatkan kembali rasionalisme, naturalisme, liberalisme, dan demokrasi dalam khazanah intelektual Islam. Kiri dan kanan tidak ada dalam Islam itu sendiri, tetapi pada ada pada tataran sosial, politik, ekonomi dan sejarah. Bagi Hassan Hanafi mengenalkan terminologi Kiri dan orang-orang Kiri adalah penting bagi upaya menghapus seluruh sisa-sisa imperialisme. Secara singkat dapat dikatakan Kiri Islam bertopang pada tiga pilar dalam rangka revolusi Islam, pilar pertama adalah revitalisasi khazanah Islam klasik. Hassan Hanafi menekankan pentingnya rasionalisme untuk merevitalitasi. Pilar kedua adalah perlunya menantang peradaban Barat. Ia mengingatkan akan bahaya imperealisme kultural Barat yang cenderung membasmi budaya lain, ia mengusulkan oksidentalisme. Pilar ketiga adalah analisis atas realitas dunia Islam. Untuk analisis ini ia mengkritik metode tradisional yang bertumpu pada teks(*nash)* dan mengusulkan metode tertentu, agar realitas dunia Islam dapat berbicara bagi dirinya sendiri. Menurut Hassan Hanafi, dunia Islam kini sedang menghadapi tiga ancaman, yaitu imperealisme, zionisme, dan kapitalisme dari luar;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemiskinan, ketertindasan, dan keterbelakangan dari dalam. Kiri Islam berfokus pada problem-problem era ini.[5]

Kiri Islam diterbitkan setelah kemenangan revolusi Islam di Iran tahun 1979. Oleh karena itu, tak pelak lagi peristiwa besar dalam sejarah modern itu tak pelak lagi mempengaruhi pemikiran Hassan Hanafi dan memacu untuk meluncurkan Kiri Islam itu. Akan tetapi menganggap bahwa revolusi Iran merupakan penyebab bagi gerakan Hassan Hanafi tidak sepenuhnya benar. Kita juga harus memperhitungkan faktor pergerakan Islam modern dan lingkungan Arab-Islam. dalam Bab 2" latar belakang dan Momentum," Hassan Hanafi menjelaskan munculnya Kiri Islam. Ia mengkaji beberapa kecenderungan yang menurutnya penting untuk di diskusikan bagi masa depan dunia Arab Islam. Pertama, Ia menggambarkan adanya kecenderungan kooptasi agama oleh kekuasaan, dan praktik keagamaan diubah menjadi semata-mata ritus. Hassan Hanafi melihat kecenderungan seperti ini hanyalah topeng yang menyembunyikan feodalisme kesukuan dan kapitalisme kesukuan. Kedua, liberalisme merupakan subjek kritik Hassan Hanafi. Meskipun secara teoritik anti kolonial, liberalisme sendiri merupakan produk kolonialisme Barat. Kenyataannya, liberalisme didukung oleh suatu kelas atas yang mengendaikan "kesejahteraan nasional". Hasilnya rakyat muslim menjadi korban ekploitasi ekonomi. Ketiga, kecenderungan Marxis Barat yang bertujuan memapankan suatu partai yang berjuang melawan kolonialisme telah menciptakan dampak-dampak tertentu, tetapi belum cukup untuk

[5] *Ibid*, hal 7-9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuka khazanah intelektual muslim. Keempat, kecenderungan revolusi nasional yang banyak membawa banyak perubahan fundamental dalam struktur sosial dan kebudayaan Arab-Islam, namun perubahan itu tidak mempengaruhi kesadaran masyarakat muslim. Hassan Hanafi telah memeperlihatkan titik-titik kuat dari kecenderungan dan program-program itu. Namun sebagaimana telah kita lihat tadi, ia lebih menonjolkan kekurangannya. Kenyataannya dunia Islam jauh lebih buruk lagi. Tugas Kiri Islam adalah mengatasi kecenderungan-kecenderungan itu dan merealisasikan tujuan-tujuannya, termasuk revolusi nasional yang berbasis pada prinsip sosialisme melalui khazanah intelektual umat.[6]

Sebelum menjadi pemikiran yang seolah menjadi *trade mark*-nya Hassan Hanafi, Kiri Islam adalah nama sebuah jurnal berkala yang diluncurkan oleh Hassan Hanafi pada tahun 1981. Nama lengkap jurnal itu adalah *Al-Yasar Al-Islami Kitabet Fi Al-Nahdhah Al-Islamiyah* yang berisi sejumlah esai tentang kebangkitan Islam. Didalam esai pertama jurnal itu, yang berjuduk " Apa Arti Kiri Islam? ", Hassan Hanafi mendiskusikan beberapa isu penting berkaitan dengan kebangkitan Islam. Secara singkat di ungkapkannya bahwa Kiri Islam bertopang pada tiga pilar dalam rangka mewujudkan kebangkitan Islam, revolusi Islam (revolusi tauhid), dan kesatuan umat.[7]

Kiri Islam bermaksud mengembangkan rasionalisme, kebebasan, demokrasi dan explorasi. Kiri Islam menolak tasawuf, serta memandangnya sebagai penyebab dekadensi kaum Muslimin. Menurut Hassan Hanafi, pada

---

[6] *Ibid*, hal 10-11
[7] Abad Badruzaman, *Kiri Islam Hassan Hanafi*.Hal 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mulanya tasawuf muncul sebagai gerakan anti penyelewengan kehidupan. Penyelewengan yang berupa hal – hal negatif , seperti kemewahan, arogansi, gila kekuasaan dan kompetisi duniawi. Akan tetapi dalam kenyataan selanjutnya tasawuf itu sendiri menjadi suatu bentuk lain dari penyelewengan. Tasawuf justru menjadi suatu gerakan yang justru menjadikan umat Islam mengalami kemunduran. Nilai-nilai negatif tasawuf – seperti anjuran untuk hidup miskin, penuh ketakutan, berlapar- lapar, sabar, tawakal, penurut, menerima apa adanya, dan menyerah, tak lebih dari pada sekedar kiat untuk pembelaan diri orang-orang lemah yang memandang bahwa nilai keutamaan diri hanya dapat diraih ketika tidak memiliki apa yang menjadi haknya.[8]

Usaha rekontruksi Hanafi dipusatkan pada menghidupkan kembali khazanah Klasik Islam, yaitu filsafat Islam, teologi dan hukum Islam. Hanafi selain mengkritik filsafat Islam juga menaruh harapan besar kepada Filsafat untuk menumbuhkan etos rasional dan kecenderungan-kecenderungan alamiah. Dalam bidang teologi, Hanafi mendukung teologi rasional mu'tazilah yang telah melahirkan revolusi akal. Dunia alam dan kebebasan. Kemudian dalam hukum Islam, Hanafi berusaha merekontruksi hukum tradisional tersebut dengan menggunakan empat landasan : 1. Al – Qur'an, 2. As – Sunnah, 3. Kemaslahatan umat, 4. Ijtihad. [9]

Studi Khazanah Islam klasik bukan untuk mempertahankannya, melainkan untuk menghilangkan aspeknya yang negatif dan memiliki unsur – unsur positif di dalamnya guna kemajuan umat. Apa yang dilakukan oleh

---

[8] *Ibid*, hal 83.

[9] A. H Ridwan, *Reformasi Intelektual Islam, Pemikiran Hassan Hanafi Tentang Reaktualisasi Tradisi Keilmuan Islam*, Yogyakarta; Ittaga Press.2002. hal 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hanafi adalah merekontruksi, menyatukan dan meng-integrasikan semua tradisi keilmuan dalam peradaban Islam ke dalam semangat modern, dan menjadikannya sebagai ideologi manusia modern. Itulah sebab proyek ini dinamakan " tradisi dan pembaharuan " atau " tradisi dan modernisme "; tradisi menunjuk pada orisinalitas dan identitas, sedang modernisme mengisyaratkan adanya kontektualisasi, reaktualisasi dan pembaharuan.[10]

Dalam pandangan Hanafi yang dimaksud dengan dimensi revolusioner Khazanah klasik Islam adalah unsur – unsur rasionalistik yang ada dalam tradisi pemikiran teologi dan filsafat Islam sepanjang sejarahnya yang memberikan kekuatan ideologis dan orientasi kebangkitannya (*millenarism*). Unsur – unsur rasionalistik yang mendukung paham kebebasan manusia dan demokrasi itulah yang tampaknya ia maksud sebagai paham ke-Kiri-an. Selanjutnya Hanafi memisahkan mu'tazilah sebagai Kiri dan asy'ariah sebagai kanan dalam pemikiran teologi. Filsafat rasionalisme-naturalistik Ibnu Rusyd adalah Kiri dan Ibnu Sina adalah kanan. Dalam bidang fikih, Malikiyah yang berbasis pada prinsip *masalih al-mursalah* adalah Kiri, dan fikih normatif Hanafiah adalah kanan. Selanjutnya, kata Hanafi, tafsir rasional merupakan perwujudan ke-Kiri-an dan tafsir tekstual adalah kanan.[11]

Kiri Islam menggunakan khazanah intelektual klasik sebagai alat untuk lepas dari penindasan, Hassan Hanafi menemukan akarnya pada ilmu-ilmu rasional dari khazanah klasik. Ilmu-ilmu itu lahir karena adanya rasio, transendensi telah mampu memberi kekuatan pada rasio untuk menuju yang

---

[10] *Ibid*, hal 29.
[11] *Ibid*, hal *32*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tak terbatas. Kata Hanafi, karena para pendahulu kita menggunakan rasio dan sikap apresiatif terhadap alam dan hukum-hukumnya, maka mampu menguasai teori-teori ilmiah dalam matematika, fisika, arsitektur, kimia, kedokteran, biologi, farmasi dan sebagainya yang hampir setara dengan ilmu-ilmu modern. Kiri Islam bertendensi untuk mengangkat ilmu-ilmu klasik secara bertahap, sehingga tidak tergantung pada penemuan-penemuan orang lain. Ilmu pada dasarnya adalah bagaimana mengaktifkan rasio dan memandang alam. Ilmu bukanlah barang jadi yang hanya diterapkan dan dipindah dari satu tempat ketempat lain.[12]Ketika Hassan Hanafi membicarakan masalah akal dan naql, Ia memberikan prioritas pada akal dari pada naql, pentingnya akal adalah untuk membangun pandangan keagamaan dan menegakkan keadilan.[13]

Hassan Hanafi Menunjukkan proses kerja akal nalar yang menentukan karakteristik fenomena pemikiran yang berada dibalik wujud bangun ilmu pengetahuan klasik. Proses ini merupakan suatu aktivitas akal yang terdapat pada setiap peradaban yang berasal dari sumber pokoknya yaitu wahyu. Dengan pengetahuan tentang hal ini kita dapat merekonstruksi ilmu-ilmu pengetahuan klasik—yang kini sudah beralih nama menjadi Turats- menjadi ilmu-ilmu baru yang sejalan dengan perkembangan dan pertimbangan kekinian, sambil tetap melestarikan semangat yang dikandung oleh turats-turats yang direkontruksi tersebut.[14]

---

[12] Abad Badruzaman, *Kiri Islam Hassan Hanafi*, Hal 85
[13] Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam Antara Modernisme dan Postmodernisme*. hal 89.
[14] Abad Badruzaman, *Kiri Islam Hassan Hanafi*, hal 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk mengkontekstualisasikan turats agar sesuai dengan kondisi masa kini maka kita harus mentransformasikan semua kerangka teoritis yang telah disebutkan dahulu, setelah sebelumnya dikritisi dan disarikan sejalan dengan kerangka teoritis modern agar memuat dimensi-dimensi baru, baik dalam aspek kebahasaannya yang merupakan alat pengungkap isi yang dikandungnya, maupun dalam hal kemampuannya, dalam menyingkapi dan menganalisis persoalan-persoalan baru, serta dalam hal kemampuannya member materi-materi pemikiran bagi realitas baru yang berkembang.[15]

Upaya ini dinamakan Hanafi dengan *tajdid turats*(Reaktualisasi khazanah keilmuan Islam). Turats dalam pandangan Hassan Hanafi dianggap sebagai starting point *(nuqtah al-bidayah*) dalam melakukan upaya tajdid. Dengan demikian Hanafi mengangap bahwa turats mempunyai tanggung jawab moral sebagai pemacu kelangsungan proses tajdid. Sedangkan nilai turats sendiri diukur dengan kredibilitasnya dalam menawarkan teori praktis yang menafsirkan serta menyingkapi suatu realitas, dan sekaligus mengembangkan teori tersebut.[16]

Turats bukanlah museum pemikiran yang dapat kita banggakan, bukan pula sesuatu yang berada dihadapan kita berdiri dan dengan rasa bangga kita mengajak dunia untuk bersama-sama melihat dan mengembara dalam pemikiran. Akan tetapi turats merupakan suatu teori untuk aksi dan membimbing moral, serta merupakan aset bangsa yang dapat disingkap dan

---

[15] *Ibid,* Hal 78.
[16] *Ibid,*hal 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dieksploitasi serta dikembangkan guna merekontruksi manusia dan hubungannya dengan alam sekitar.[17]

Menurut Hassan Hanafi dalam Islam terdapat dua Cara dalam memperoleh pengetahuan ,yaitu melalui rasio(*aql)* dan naql*(riwayat*). Tema aql dan naql adalah salah satu tema ilmu ushuluddin yang disebut juga dengan "riwayat"(*sam*) dan nalar(*aq'l*) kontroversi awal yang terjadi dengan aql*(nalar*) maupun naql(*tranferensi*) menujukkan keragaman sekte Islam tetang keduanya. Apakah akal merupakan landasan naql(*transferensi*), atau naql merupakan landasan akal?.[18] Dalam hal ini Hassan Hanafi berpendapat bahwa naql merupakan landaan rasio. Pembelaan beliau kepada rasio berasal dari pandangannya bahwa kemandekan dunia Islam adalah karena serangan sufisme dan asy'ariyah yang bersifat dominatif dan determinatif terhadap nalar dan kebebasan manusia. Sebenarnya dalam tradisi filsafat Islam para fisuf telah mengunifikasikan antara rasio dan iman, karena rasio adalah asas dari keimanan dan filsafat adalah alat ukur agama. Menurutnya Rekonstruksi rasionalisme dapat dilakukan dengan mengintroduksi muktazilah yang berpaham rasional dan kebebasan bertanggung jawab.[19]

Dari permasalahan ini Hassan Hanafi mempunyai cara berpikir yang kotekstual sesuai dengan realitas kekinian umat Islam ini menarik peneliti untuk mengeksplorasi pemikirannya tentang rasio*(aql)*.

---

[17] *Ibid*, hal 76

[18] Hassan Hanafi, *Dirasat Islamiyah (terj. Islamologi oleh Miftah faqih)*,Yogyakarta LkiS, 2004. hal 61.

[19] Hassan Hanafi, "*Kiri Islam*", Dalam Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam Antara Modernisme dan posmodernisme*...hal. 123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disisi lain Jurgen Habermas juga menghadapi hal yang serupa dengan Hassan Hanafi, yaitu persoalan rasionalitas. Jurgen Habermas adalah seorang filsuf dari mazhab Frankfurt yang mengembangkan teori kritis, Thomas McCarthy dalam kata pengantar buku tindakan komunikatif menyebut Jurgen Habermas sebagai rasionalis besar terakhir. Habermas melukiskan teori kritis sebagai suatu metodologi yang berdiri didalam ketegangan dialektis antara filsafat dan sosiologi. Dalam ketegangan itulah teori kritis tidak berhenti pada fakta objektif seperti yang dianut teori-teori positivistis. Teori kritis hendak menembus realitas sosial sebagai fakta sosiologis dimaksudkan untuk menemukan kondisi-kondisi yang bersifat transendental yang melampaui data empiris, dengan kutub ilmu pengetahuan dimaksudkan teori kritis juga bersifat historis dan tidak meninggalkan data yang bersifat kontekstual. Dengan demikian teori kritis tidak jatuh pada metafisika yang melayang-layang. Teori kritis merupakan dialektika antara pengetahuan yang bersifat transendental dan yang bersifat empiris. Di lain pihak Melakukan kritik imanen terhadap patologi modernitas. Dalam konteks masyarakat industri maju, teori kritis sebagai kritik ideologi mengemban tugas untuk membuka kedok ideologis dari positivisme, positivisme bukan sekedar pandangan positif mengenai ilmu pengetahuan, melainkan lebih jauh lagi positivisme sebagai cara berpikir yang menjangkiti kesadaraan masyarakat industri maju. Kritik itu dibidikkan kearah berbagai bentuk penindasan ideologis yang melestarikan konfigurasi sosial masyarakat yang represif. Pemahaman positivis berfungsi untuk melanggengkan status quo masyarakat, interaksi sosial sendiri diarahkan oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

cara berpikir rasio instrumental, kedalam situasi ideologis itulah teori kritis membawa misi emansipatorisnya untuk mengarahkan masyarakat menuju yang lebih rasional melalui refleksi diri.[20]

Seperti yang telah kita ketahui para pendahulunya memandang pencerahan telah membuahkan *Zwekrationalitat* (rasionalisme tujuan), sumber dari berbagai bentuk saintisme, positivisme, teknokratisme dan barbarisme gaya baru. Pandangan mereka mengenai rasionalitas modern itu tak lain merupakan radikalisasi teori rasionalisasi Max Webber. Satu hal yang mendapat banyak inspirasi dari Lukacs,. Seperti yang telah kita ketahui dari kritik – kritik mereka, teori rasionalisasi dalam sejarah, melainkan juga perwujudan rasionalisasi itu dalam berbagai bentuk kehidupan politik, ekonomi, sosial, kebudayaan dan ilmu pengetahuan. Habermas juga meminati masalah rasionalisasi ini sebagai masalah kemanusiaan pada umumnya. Keprihatinan terhadap masalah ini mendorongnya untuk memikirkan kembali permasalahan rasionalitas dan proses rasionalisasi itu dengan membuat analisis baik atas rasio manusia maupun perwujudan di dalam *praxis* hidup sosial. Satu hal yang membedakannya dari para pendahulunya adalah menghadapi rasionalisasi secara pesimistis sebagai jalan tunggal menuju perbudakan gaya baru. Habermas menemukan aspek – aspek positif dari proses itu dalam arti tertentu masih ada harapan real yang dapat ditempatkan dalam konteks rasionalisasi.[21]

---

[20] F Budi Hardiman, *Kritik Ideologi,Menyingkap Kepentingan Pengetahuan Bersama Jurgen Habermas* Yogjakarta; BukuBaik. Hal 18.
[21] *Ibid*,hal 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Habermas berpendapat bahwa teori Marxis dalam bentuk klasiknya sudah kadaluarsa dan harus dirumuskan ulang diatas landasan epistemologis yang baru sehingga teori-teori itu dapat mendorong suatu praksis. Suatu teori dengan maksud praktis memerlukan pelaku-pelaku praksis yang menjadi alamat bagi teori-teori itu. Pada zaman Marx, teori Marx diarahkan pada ploletariat sebagai jantung hati revolusi. Tetapi, dalam masyarakat kapitalis teori semacam itu tidak lagi dialamatkan pada proletar. Para pendahulu Habermas mengalamatkan teori kritisnya pada kelompok cendekiawan dan mahasiswa, karena mereka tidak lagi menaruh harapan pada kaum proletar. Seperti pendahulunya Habermas meninggalkan proletariat dan mengalamatkan teorinya pada sesuatu yang umum yaitu *rasio manusia*. Rasio juga menjadi keprihatinan pendahulunya, berkaitan dengan kesadaran revolusioner berdasarkan apa yang disebut 'paradigma kerja' teori-teori Marxis. Dari segi Habermas, rasio mendapat pemahaman baru, yaitu sebagai sesuatu yang berkaitan dengan kemampuan linguistis manusia. Disini sebagai ganti paradigma kerja, Habermas mengacu pada paradigma komunikasi. Implikasi dari paradigma baru ini adalah praksis emansipatoris sebagai dialog-dialog komunikatif dan tindakan-tindakan komunikatif yang menghasilkan pencerahan.[22]

Meskipun Habermas tidak menunjuk suatu golongan tertentu dalam masyarakat sebagai kelompok sasaranya, rasio yang memihak itu menunjukan siapa yang harus dibebaskan. Kelompok sasarannya itu bisa siapa saja, sejauh

---

[22] *Ibid*, hal 92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka dibawah kekuasaan dan dogmatisme. Manakala kelompok sasaran ini menyadari dirinya dalam teori itu. Tercapailah apa yang disebut Habermas 'proses pencerahan' yang pada dasarnya adalah proses emansipatoris dari berbagai bentuk dogmatisme dan ideologi. Menurut pandangan Habermas secara kongkret kegiatan berteori itu terlaksana dalam bentuk argumentasi-argumentasi rasional yang bersifat dialogal. Dalam suasana dialogal seperti inilah maka tercapainya suasana saling pemahaman dan mencapai konsensus. Dalam arti inilah perjuangan kelas diganti oleh habermas dengan 'perbincangan rasional'. Perjuangan kelas tidak lagi merupakan praksis revolusioner untuk menyingkirkan kelas lain, melainkan usaha-usaha menciptakan suasana saling berargumentasi secara dialogal dan komunikatif diantara kekuatan –kekuatan politis untuk mencapai konsensus.[23]

Habermas mengalami perdebatan panjang mengenai konsep konsensus dan rasio dari Gadamer, menurut Gadamer konsensus merupakan awal dari suatu dialog sehingga tidak melalui proses diskusi rasional argumentative, lebih mendalam lagi Gadamer menyebut bahwa konsep rasio dan tradisi yang dipertentangkan Habermas adalah salah paham, dimana Habermas menganggap tradisi adalah dominasi otoritas yang mengerogoti dan mengekang terjadinya konsensus bebas hambatan. Sungguhpun begitu, perlu dicatat bahwa gadamer menggunakan kata *vermunft*(rasio) dan bukan kata *verstand*(pemahaman). Inilah sebabnya kenapa dialog bisa dilakukan Habermas yang juga ingin membela konsep rasio yang berbeda dari

[23] *Ibid*, hal 93-94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemahaman teknokratis yang mereka anggap sebagai kepatuhan pada proyek teknologis semata.[24]

Di dalam filsafat, pendirian habermas itu dapat dipandang sebagai kelanjutan dari cita-cita pencerahan abad ke-18 dalam modernisasi masyarakat Barat. Para pemikir pencerahan yang menjadi pendobrak kemapanan masyarakat tradisional Barat itu berkeyakinan bahwa rasio manusia itu bersifat universal dan dengan kekuatan rasionya manusia dapat mewujudkan kebebasan dan kebahagiaannya sendiri tanpa menunggu takdir dari dunia sana. Sebagaimana perubahan sosial radikal menghasilkan ekses, pencerahan Barat mendisintegrasikan masyarakat.[25]

Para pemikir, seperti Heidegger, Horkehimer, dan Adorno berusaha memperlihatkan bahwa modernisasi bukan sekedar perjalanan yang terseok-seok, melainkan juga perjalanan ke disintegrasi total, sebuah malapetaka sejarah umat manusia. Dalam pemikiran Bataille, Rorty, Foucault dan Derrida, juga terkandung nafsu yang sama untuk menyingkapkan bahwa "kehendak menjadi modern" tak kurang dari "kehendak untuk berkuasa". Modernitas dan agen-agenya, ilmu dan teknologi- pada hakikatnya merupakan sebuah *restored totalitarianism.*[26]

Menurut Adorno dan Horkheimer, pencerahan itu telah menelanjangi misteri alam raya yang menakutkan. Justru melalui pencerahan pengetahuan manusia membuka selubung misteri itu, mitos tak lain adalah usaha manusia memahami alam dan masyarakat. Akan tetapi pemahaman tersebut justru

---

[24] Paul Ricoeur, *Hermeneutika Ilmu Sosial,* hal 99.
[25] F. Budi Hardiman, *Melampaui Positivisme dan Modernitas,* hal 150.
[26] *Ibid,* hal, 151.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membelenggu manusia. Melalui pencerahan belenggu itu dipatahkan dan sebagai gantinya rasio manusia bangkit dan bersamaan dengan itu manusia mampu menghadapinya sebagai obyek untuk dimanipulasi. Namun, rasio instrumental ini tak menghasilkan kemajuan apa-apa. Rasio ini justru menjadi mitos dan tunduk pada bermacam-macam tujuan dan tidak peduli pada pikirannya sendiri.[27]

Dari uraian Horkheimer dan Adorno itu, terbaca tidak hanya suatu pesimisme terhadap modernitas, melainkan juga terbaca kebingungan apa itu rasionalitas. Dialektika pencerahan itu tidak lain dari *the aporias enlightenment*. Dibalik itu mereka juga meragukan juga kemampuan teori kritis untuk mendorong perubahan-perubahan. Alasan-alasan yang dapat dikemukakan berdasarkan anggapan mereka sendiri bahwa rasio kritis itu sendiri tidak dapat untuk tidak terjebak pada pembekuan dan kemunduran menjadi mitos atau ideologi kembali. Bukan hanya itu, di dalam rasio kritis sendiri telah termuat ideologi dan di dalam ideologi telah termuat rasio kritis yang telah membeku.[28]

Kalau kita mengikuti program teori kritis Habermas, kita akan menemukan bahwa menurut filsuf ini, modernitas yang kita alami sekarang ini adalah *suatu modernitas yang terdistorsi*. Artinya ada suatu konsep normatif mengenai modernitas yang kemudian secara faktual disimpangkan oleh tendensi-tendensi historis tertentu. Yang dimaksud tak lain dari kapitalisme, maka modernitas kita adalah "modernitas kapitalis". Karena itu,

---

[27] F. Budi Hardiman, *Kritik Ideologi*, hal 62-67.
[28] *Ibid*, hal 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan rajin Habermas mempelajari kembali teori rasionalisasi Max Webber dengan paradigma tunggal "rasionalitas-tujuan". Habermas ingin mempertahankan isi normatif dari modernitas, yaitu dengan rasionalisasi kebudayaan, masyarakat dan kepribadian dengan rasio komunikatif.[29] Dari permasalahan ini Hassan Hanafi dan Jurgen Habermas mempunyai cara berpikir kontekstual yang sesuai dengan realitas kekinian umat Islam, hal ini menarik peneliti untuk mengeksplorasi pemikirannya tentang Rasio.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, penelitian ini kemudian dirumuskan dalam beberapa rumusan masalah berikut ini.

1. Bagaimana konsep rasio dalam sejarah pemikiran filsafat?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan pemikiran rasio dalam pemikiran Hassan Hanafi dan Jurgen Habermas ?

C. Penegasan judul

Untuk memberikan batasan dan kejelasan dalam judul skripsi ini, maka penulis perlu mencantumkan definisi judul tersebut:

Pemikiran : Aktivitas akal pikiran dalam mencari pengetahuan[30]

Hassan Hanafi : Seorang filsuf Islam yang berpikiran Kiri, beliau mencetuskan gagasan Kiri Islam guna merespon persoalan dunia Islam diera ini. Kiri Islam berupaya merekontruksi khazanah klasik Islam. Tujuannya

[29] F. Budi Hardiman, *Melampaui Positivisme dan Modernitas,Diskursus Filosofis tentang Metode Ilmiah dan Problem Modernitas.* Yogyakarta;Kanisius. 2003. Hal 162.
[30] Ali Abri. MA, *Pengantar Logika Tradisional*. Surabaya;Usaha Nasional. 1994. hal 70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah untuk membangun kembali paradigma ilmu pengetahuan Islam setelah sekian lama luput dari agenda kehidupan umat Islam. Upaya itu dinamai turats wa tajdid yaitu sebuah proyek untuk merekontruksi khazanah keilmuan Islam klasik agar mampu menjawab tantangan zaman modern.

Jurgen Habermas : Filsuf dan Sosiolog kondang dari Universitas Frankfurt, Habermas menekankan pentingnya rasio komunikatif untuk menghadapi persoalan masyarakat modern.

Rasio;Akal : Ing;Reason,latin;Ratio: yang berarti hubungan, pikiran(phoronesis, nous, logos). Yaitu kemampuan untuk melakukan abstraksi, refleksi,menghubungkan, kemampuan untuk menyimpulkan. Bila dipikirkan sebagai kemampuan, rasio berbeda dengan kemampuan kehendak,cita rasa, perasaan, intuisi dan sebagainya. Dan biasanya rasio dianggap sebagai ciri khas manusia yang membedakannya dengan makhluk yang lebih rendah. Suatu tradisi panjang telah memandang rasio sebagai fakultas manusia yang paling khas. Rasio juga dibedakan dari iman, wahyu, intuisi, emosi dll. Hubungan iman dengan rasio(akal) banyak dikupas dalam konteks filsafat agama. Rasio dalam arti luas sama dengan intelek, rasio dalam arti luas ini adalah daya tahu rohani manusia yang berbeda dengan indera. Dalam arti sempitrasiotida sama dengan intelek, secara umum intelek mengacu pada kegiatan mengabstraksi,membandingkan, dan menganalisis pemikiran [31]

[31] Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta;Gramedia,2005. Hal 925-926.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Alasan memilih judul

1. Menjawab persoalan intelektual umat Islam.
2. Pentingnya untuk merekontruksi Rasionalitas Islam, Bagi Hasan Hanafi rasionalitas merupakan solusi bagi realitas dunia Islam.
3. Penggunaan akal sangat dibutuhkan dalam menganalisis secara objektif problematika umat Islam.
4. Pentingnya rasionalitas dalam proses musyawarah guna mencari solusi dalam menghadapi konflik kepentingan.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui konsep rasio dalam sejarah pemikiran filsafat.
2. Mengetahui persamaan dan perbedaan pemikiran Hassan Hanafi dan Jurgen Habermas tentang rasio

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini mendatangkan dua manfaat, yaitu secara teoritis, sebagai berikut:

1. Diperolehnya pengembangan wawasan teoritik bagi keilmuan akademik.
2. Diperolehnya pemahaman baru mengenai penggunaan rasio dalam tradisi intelektual Islam.

Adapun manfaat praktis adalah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Penggunaan akal yang diharapkan dapat memberikan solusi bagi pemecahan masalah kehidupan kita sehari-hari
2. Guna membina kehidupan sosial kita berdasarkan pertimbangan rasional.

G. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, telah dikaji beberapa karya tulis oleh peneliti sebagai bahan perbandingan oleh karena itu penulis menampilkan literatur tersebut. Adapun karya-karyanya meliputi:

1. Kazuo Shimogaki, Kiri Islam Hassan Hanafi antara modernism dan posmodernism.

Dalam buku ini kazuo mengkaji masalah tauhid sebagai landasan epistemologis Islam dan membandingkan pemikiran Hassan Hanafi dengan posmidernism. Menurut kazuo, Hassan Hanafi mempergunakan epistemologi modern yang tidak mampu menyelesaikan dualisme subjek-objek.

2. Abad Badruzaman, Kiri Islam Hassan Hanafi, menggugat kemapanan agama dan politik.

Kajian buku ini berfokus pada bagaimana Hassan Hanafi dengan Kiri Islam merespon masalah agama dan politik yang dicemari berbagai kepentingan politis yang bersifat hegemoni dan totaliter.

3. A. Ridwan, Reformasi Intelektual Islam, pemikiran Hassan Hanafi tentang reaktualisasi tradisional keilmuan Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam buku ini Hassan Hanafi menggunakan metode, semisal fenomenologi dan hermeneutika yang dimaksudkan untuk merespon ancaman-ancaman baru dalam dunia Islam.

4. F. Budi hardiman, Kritik Ideologi, Menyingkap kepentingan Pengetahuan bersama Jurgen Habermas. Dalam buku ini teori Jurgen Habermas mengenai dua jenis kepentingan pengetahuan yaitu kepentingan teknis dari ilmu-ilmu empiris analitis dan kepentingan praktis dari ilmu-ilmu historis hermeneutis dijelaskan secara panjang lebar.

Dan masih banyak lagi yang telah dikaji, namun sepengetahuan penulis belum ada yang membahas masalah dalam judul ini.

H. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian yang dipakai adalah *library reseach*(penelitian kepustakaan).dimulai dengan mengumpulkan kepustakaan. Pertama-tama dicari segala buku yang ada mengenai tokoh dan topik yang bersangkutan
2. Sumber Data

   Sumber data yang digunakan sebagai rujukan dalam penelitan ini adalah sumber data primer dan sekunder.

   a. data primer

      1. *"Min Aqidah ila al-Tsawrah al-Muqaddimat al-Nazhariyah"* karya Hassan Hanafi, diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia, "Dari Aqidah ke Revolusi: Sikap kita tehadap tradisi lama"oleh Asep Usman Ismaik, Suadi putro dan Abdul Rouf.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. "*Hermeneutik, Liberation and Revolution*" karya Hassan Hanafi diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia "bongkar tafsir: liberalisasi, revolusi dan Hermeneutik" oleh Jajat Hidayatul, Neila Meuthia dan Diena Rochman.
3."*Dirasat Islamiyah*" karya Hassan Hanafi diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, "Islamologi" oleh Miftah Faqih
4."*Muqodimmah fi ilm al-Istighrab*" karya Hassan Hanafi diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia "Oksidentalisme: sikap kita terhadap tradisi Barat" oleh M. Jabib Buchori.
5." *Theorie des Komunikativen Handelsn,band 1, handlung rasionalitat und gesellsfacliche rasonaliserung*" karya Jurgen Habermas diterjemahkan dalam bahasa Indonesia "Teori Tndakan Komunikatif, 1, Rasio dan Rasionalisasi Masyarakat" oleh Nur Hadi.
6."*The Structural Tranformation of the Public Sphere*" karya Jurgen Habermas diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia "Ruang Publik; Sebuah Kajian tentang Kategori Masyarakat Borjuis" oleh Yudi Santoso
7. "*Theorie des Komunikativen Handelsn, band 2; zur kritik der funktionalistischen vermunft*". Karya Jurgen Habermas diterjemahkan kedalan bahasa Indonesia "Teori Tindakan Komunikatif buku dua; Kritik Atas Rasio Fungsionalis" oleh Nurhadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Data sekunder

1. Between Modernity and posmodernity, the Islamic left and Hasan Hanafi thought: A Critical reading (terj. Kiri Islam antara modernisme dan postmodernisme, telaah kritis pemikiran Hassan Hanafi) oleh M. ImamAziz dan M. Jadula.
2. Reformasi intelektual Islam, Pemikiran Hassan Hanafi tentang Reaktualisasi Tradisi keilmuan Klasik oleh A.H Ridwan.
3. Kiri Islam Hassan Hanafi, Menggugat kemapanan Agama dan Politik oleh Abad Badruzaman
4. Kritik ideologi, Menyingkap kepentingan pengetahuan bersama Jurgen Habermas. Oleh F Budi Hardiman.
5. Teori kritis Jurgen Habermas. Oleh Thomas McCarthy
6. Melampaui Positivisme dan Modernitas, Diskursus Filosofis Tentang Metode Ilmiah Dan Problem Modernitas. Oleh F. Budi Hardiman
7. Postmodernisme. Tantangan Bagi Filsafat. Oleh I. Bambang Sugiharto
8. Menuju Masyarakat Komunikatif, Ilmu, Masyarakat, Politik dan Postmodernisme Menurut Jurgen Habermas. Oleh F. Budi Hardiman.
9. Derrida Oleh Muhammad al- Fayydl
10. Dan masih banyak lagi karya lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Metode pengumpulan Data

Mengenai pengumpulan data, penulis menggunakan studi kepustakaan (library reseach), dimulai dengan mencari buku-buku yang bersangkutan dengan tema yang akan dibahas. Dengan mengambil karya tokoh pribadi dan dengan karangan khusus tentang tokoh dan filsafatnya.[32]

4. Metode Analisa Data

Dalam menganalisa data yang telah diperoleh penulis menggunakan metode Deskriptif ,Komparatif,Historis dan interpretasi.

a. metode deskriptif yaitu metode yang menguraikan secara teratur seluru konsepsi tokoh.[33] Maksudnya adalah untuk menggambarkan pemikiran Hassan Hanafi dan Jurgen Habermas terhadap masalah yang dibahas.

b. Metode komparasi yaitu diadakan diantara perbandingan pemahaman kedua tokoh, perbandingan dapat dibuat setelah masing-masing pandangan diuraikan dengan lengkap, dibandingkan pemkaian istilah, argumentasi, menampakkan kesamaan dan perbedaan mereka, baik yang tampak dalam istilah, argumentasi, segi perhatian maupun orientasi berpikir, mungkin pada taraf kongkret ada perbedaan besar, sedangkan pada taraf dasar ada kesamaan besar, mungkin juga sebaliknya.[34]

---

[32] Anton Bakker dan Ahmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta, Kanisius, 1990. hal 63.
[33] *Ibid*, hal 65.
[34] *Ibid*, hal 84-85

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Metode historis yaitu dilihat benang merah dalam pengembangan pikiran tokoh, baik berhubungan dengan lingkungan historis dan pengaruh-pengaruh yang dialaminya, maupun dalam perjalanan hidupnya sendiri. Sebagai latar belakang diselidiki keadaan khusus yang dialami tokoh dan diperiksa riwayat hidup tokoh, pendidikanya, pengaruh yang diterimanya dan segala macam pengalaman yang membentuk pandangannya serta mencari pandangan pokoknya.[35]

d. Metode Interpretasi yaitu metode untuk menangkap arti dan nuansa yang dimaksudkan tokoh secara khas.[36] Dalam hal ini usaha memahami pemikiran yang khas Hassan Hanafi dan Jurgen Habermas tentang Rasio

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam karya ini dibagi dalam lima bab, yang ditampilkan sebagai berikut:

Bab pertama : Dalam bab ini berisi pendahuluan yang memuat tentang latarbelakang masalah, rumusan masalah, penegasan judul, alasan memilih judul,tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua : Merupakan pembahasan konsep rasio dalam sejarah pemikiran Filsafat.

---

[35] *Ibid*, hal 64.
[36] *Ibid*, hal 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab ketiga : Merupakan pembahasan tentang riwayat hidup, biografi intelektual, karya, latar belakang pemikiran serta perkembangan pemikiran Hassan Hanafi dan Jurgen Habermas dan Berisi pembahasan tentang sejarah konsep rasio, rasio menurut Hassan Hanafi dan Jurgen Habermas adapun titik fokusnya adalah pengertian, aspek-aspeknya dan posisi rasio diera modern.

Bab keempat : Berisi mengenai analisa, perbedaan dan kesamaan pemikiran.

Bab kelima : Merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

SEJARAH RASIO DALAM PEMIKIRAN FILSAFAT

A. Makna rasio menurut para filosof

Rasio dalam kehidupan manusia menjadi fakultas yang paling penting dan paling kompleks. Kompleksitas dan pentingnya rasio dapat kita ketahui dari sejarah perkembangan manusia itu sendiri, para filosof sebagai suhu atau pendeta dari kehidupan seakan berlomba-lomba untuk membahas makna rasio, pemikiran mereka mengenai rasio menjadi rujukan pemahaman kontemporer akan makna rasio dalam sejarah manusia, sehingga penting bagi kita untuk mengetahui sedikit banyak tentang pendapat mereka. Berikut ini akan dijelaskan pandangan para filosof tersebut;

1. Jika Diterapkan pada kemampuan di dalam manusia untuk menarik kesimpulan logis, suatu tradisi panjang telah memandang rasio sebagai fakultas manusia yang paling khas. Tradisi itu barangkali sudah mulai pada Plato yang membuat perbedaan antara kehendak, rasio, dan nafsu dalam diri manusia.
2. Aristoteles membuat perbedaan antara rasio aktif dan pasif. Rasio aktif adalah bentuk penalaran murni, sedangkan rasio pasif adalah bentuk penalaran yang berkaitan dengan panca indera.
3. Pada abad pertama SM, Panatetius membedakan antara rasio teoritis dan rasio praktis, sambil memproritaskan yang belakangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Hubungan iman dan rasio (akal) banyak dikupas dalam konteks filsafat agama, karena memang ada tema yang sangat penting; hubungan antara Kemahakuasaan Allah dan kebebasan manusia. Pandangan Aquinas bahwa keduanya saling melengkapi, tetapi iman unggul dianut oleh banyak pemikir.
5. Hobbes, yang mengangkat pendekatan materialistik pada rasio(akal), menggambarkan rasio sebagai operasi mekanis.
6. Pascal membuat pembedaan antara "rasio pikiran", dan "rasio hati" yang tidak diketahui pikiran.
7. Kant, sama seperti Panetius, membedakan antara rasio teoritis dan rasio praktis. Ia membeberkan panjang lebar kajian yang cocok untuk keduanya, termasuk pembedaan antara pengertian dan rasio.
8. Hegel mengangkat pembedaan Kant, sambil menjadikan perkembangan rasio sebagai basis deduksi kategori-kategorinya.
9. Ritschl membuat dikotomi tajam antara rasio (akal) dan iman, sambil menekankan otonominya masing-masing.
10. Dilthey mengembangkan konsep rasio historis, dengan memperluas analisis Kant kesejarah.
11. Pierce menekankan bahwa rasio adalah tidak mungkin tanpa kehendak dan perasaan. Menurutnya, rasio (akal) memperhalus keyakinan.[37]

Selain pendapat diatas didalam buku Maqalah Fi Ma'ani al-Aql(makalah tentang makna-makna Akal), al-FArabi mengintrodusir materi yang

[37] Lorens, Bagus, *Kamus Filsafat*, hal 926-927.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berasal dari lingkungan Islam dan dikaitkan dengan materi Yunani. Al-fArabi menyebutkan enam makna akal(rasio). *Pertama*, adalah pengertian yang dikatakan publik dalam masalah manusia. Manusia adalah 'aqil (orang berakal). Yang dimaksud dengan akal adalah wahyu. Terkadang mereka keberatan dengan pengertian tersebut karena manusia berakal membutuhkan agama. Agama dalam pandangan mereka adalah keutamaan. Oleh karena itu, manusia yang berakal manusia utama yang mendeduksikan pada hal yang baik. Sedangkan manusia yang menggunakan akal dalam mendeduksikan hal yang buruk maka ia adalah penipu atau licik. Ia juga identik dengan apa yang dikatakan oleh aristoteles. Oleh karena itu, yang dimaksud dengan akal adalah akal praksis, etis dan religious yang relevan dengan makna habitual menurut pandangan public dan pengertian akal yang diisyaratkan Aristoteles. Dalam pengertian ini dua lingkungan peradaban, yakni Yunani dan Islam bersatu. *Kedua*, adalah akal dalam pandangan mutakalimin (para teolog). Mereka menyatakan bahwa hal ini diafirmasi atau dinegasi oleh akal, yakni pengertian yang masyur dikalangan mereka, yaitu makna dari lingkungan Islami. *Ketiga*, adalah akal yang disebutkan Aristoteles dalam buku *Analitika Posteriora*(kitab al-Burhan), yakni rasio logis demontrastif, yaitu daya(potensi) jiwa yang menghasikan keyakinan manusia melalui premis-premis universal yang benar, bukan dari silogisme maupun pemikiran, melainkan melalui kepastian dan alam. *Keempat*, adalah rasio yang disebutkan Aristoteles didalam bagian keenam buku Etika. Yaitu rasio empiric yang merupakan bagian dari jiwa yang dapat dicapai dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menekuni secara teratur kebiasaan sesuatu setelah pengalaman panjang. *Kelima,* adalah rasio yang disebutkan Aristoteles dalam buku De Anima(tentang jiwa). Rasio terdiri dari empat macam; rasio potensial, rasio tindakan, rasio perolehan, dan rasio aktif. Al-FArabi tidak melihat kendala apapun dalam penerimaan rasio ini dan klasifikasinya. Sebab rasio adalah cadangan alamiah manusia dan cahaya yang dipancarkan Allah didalamnya, kemudian cahaya ini akan tampak melalui pelatihan dan menghasilkan ilmu pengetahuan. Adapun intelek aktif adalah apa yang ditegaskan peradaban Islam, terutama dari segi emanasi sebagai lauh mahfuzh yang didalamnya Allah meletakkan segala macam kognisi dan ilmu penhetahuan, dan darinya para nabi menghilangkan dahaga pengetahuan. *Keenam,* rasio yang disebutkan Aristoteles dalam buku *Metafisika.* Yaitu rasio yang terpisah (*al-aql al-mufrad*) yang diidentifikasikan sebagai alam arwah.[38]

B. Sejarah perkembangan konsep rasio dalam filsafat

Menelusuri konsep rasio dalam pemikiran manusia merupakan sejarah yang panjang, dalam tradisi filsafat, rasio mempunyai kedudukan yang istimewa selama berabad-abad, dimulai dari pemikiran Yunani klasik.

Semenjak awal pemikiran Yunani kono dikuasai oleh mitos-mitos, mitos tersebut berfungsi layaknya pemahaman rasional, yaitu menjelaskan berbagai fenomena alam dan kemanusiaan, namun lama kelamaan timbul kesadaran dalam pikiran meraka, sehingga mereka mulai mempertanyakan

[38] Hassan Hanafi, *Islamologi 2*, hal134.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kejadian alam semesta dan tata aturannya. Thaleslah orang yang pertama kali membahas permasalahan ini secara rasional, ia mempertanyakan unsur dari apa alam ini dibuat, dan jawabanya pun rasional. Menurutnya asal dari unsur penciptaan bumi adalah air, karena sebagian besar bumi terdiri dari air.

Mulailah pertarungan antara mitos dan logos dibumi Yunani, para filsuf mulai memberikan jawaban rasional mengenai alam semesta dan menyingkirkan peran utama dewa dewi Yunani dalam mengatatur alam semesta. Kata logos pertama kali dipakai dalam pemikiran, Anaxagoras yang menyebut tata aturan dalam semesta hidup ini ialah logos. Logos bukanlah intelegensi individu, bukan pula roh. Gerakan tata surya berjalan sesuai hukum-hukum yang tidak berubah; hukum-hukum itu adalah logos. Namun baik matahari maupun planet-planet tidak mempunyai kesadaran apapun tentang geraknya.[39]

Istilah rasionalitas berasal dari kata rasio yang menurut Marcuse mengacu pada pengertian rasio pada zaman Yunani kuno, yang berarti kemampuan kognitif untuk memilah antara yang benar dan yang salah sepanjang kebenaran dan kesalahan itu terutama merupakan keadaan dari yang Ada(being) dan dalam kenyataan(Reality).[40]

Filsuf pertama kali yang memeperkenalkan rasio atau nous yang dilihatnya sebagai dasar atau tata tertib alam semesta adalah Anaxagoras yang kemudian dikembangakan plato dalam trilogi fakultas manusia yaitu rasio,emosi dan nafsu, dimana rasio mempunyai posisi istimewa dalam

---

[39] Hegel, *Nalar Dalam Sejarah*,hal 19.
[40] Listiyoni santoso, *Epistemologi Kiri*, hal 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia sebagai pengendali dan tempat berpikir. Rasio bertempat dikepala, emosi pusatnya didada, sementara hawa nafsu tempatnya diperut, menurut plato hawa nafsu mesti dipandu oleh rasio agar tidak melempaui wewenang lainnya, jika rasio mengendlikan emosi yang hadir adalah keberanian, sementara jika rasio mengendalikan keduanya maka lahirlah kebijaksanaan. Bagi Plato rasio bertugas mencari pengetahuan tentang yang baik, tugas ini meliputi pemahanan tentang manusia dan hubungannya dengan alam.[41]

Sedangkan Aristoteles mengembangkan konsep rasio sebagai salah satu dari jiwa manusia,yaitu jiwa rasional yang. Jiwa ini ada dalam diri manusia, selain memiliki daya yang berfungsi memperoleh nutrisi dan sensasi, jiwa rasional juga memiliki daya untuk berpikir dan mengkonsep. Dengan jiwa ini manusia mampu menafsirkan perasaan, berhubungan dengan sesamanya dan mengatur tingkah lakunya, sensasi yang dapat mencerap suatu objek disebut indra bersama, yang menempati basisnya dihati. Selain itu, didalam diri manusia juga trdapat akal aktif yang dapat menangkap gambaran suatu objek tersebut sekalipun secara fisik tidak tampak. Ketika objek tersebut tidak lagi muncul, akan tetapi masuk kedalam akal potensial, objek tersebut masuk kawasan memori.[42]

Menurut Aristoteles, seluruh pengetahuan manusia berasal dari indra-indra, sensasi yang berasal dari pengalaman peseorangan. Dari pengalaman itu, akal kemudian mengabstrak yang umum dan mengelompokkannya ke dalam pembagiannya. Inilah fungsi inteleck, akal. Ia lebih banyak

---

[41] Dr, Amroeni Drajat, Ma. *Suhrawardi*, hal 84.
[42] *Ibid*, hal 90-100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghasilkan konsep-konsep dari pada mencerap, pengetahuan konseptual tidak tergantung pada cara yang sama dan tidak sama pada setiap orang. Indra-indra memberikan kesan, tetapi akal intelek menghasilkan pengetahuan universal atau kebenaran. Sekalipun kerja intelek itu terbatas pada sebagiannya sebagai akibat dari materi yang diKirim oleh-indra-indra, akan tetapi akal bebas beroperasi ketika materi tersebut hilang dari organ pengindra. Perbedaaan ini mengacu pada akal pasif atau akal potensial dengan akal aktif. Akal pasif sebagai wahana potensial untuk menyimpan kesan-kesan tidak da[at dipisahkan dari jasad fisik.[43]

Akal pada zaman pertangahan benar-benar kalah. Hal ini kelihatan dengan jelas pda filsafat Plotinus, Agustinus dan anselmus mereka secara sistematis menutup peran akal dalam pemikirannya. Pada Aquimas penghargaan terhadap Akal muncul kembali, dank karena itu filsafatnya mendapat banyak kritik. Abad pertengahan merupakan zaman kegelapan bagi rasio, abad inimerupakan abad pembalasan terhadap dominasi akal pada zaman Yunani sebelumnya.[44]

Pemikiran mengenai rasio diteruskan hingga pada abad modernitas yang menganggap rasio sebagai alat untuk berpikir yang dapat kita temui dalam pemikiran Descartes mengenai pembuktian mengenai substansi jiwa dan adanya Tuhan melalui pemikirannya mengenai idea-idea bawaan. Fungsi rasio dalam pemikiran descartes adalah untuk merepresentasikan objek

---

[43] *Ibid,* hal 100.
[44] Prof. DR. Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum,Akal dan Hati sejak Thales sampai Capra,* hal 113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sejelas dan sepasti mungkin, hinngga tidak mungkin lagi mengandung secuilpun keraguan.

Dari antara para filsuf rasionalis zaman descartes, Blaise Pascal memiliki kecenderungan berlainan. sementara rekan sezamannya menekankan peran akal secara berlebihan, Pascal sebaliknya menekankan iman dari pada rasio, dengan menegaskan bahwa iman dan wahyu dapat mengatasi situasi manusia. Pascal merintis suatu sikap kritis terhadap rasio yang kemudian hari dilakukan oleh para filsuf eksistensialis. Menurutnya kita tidak hanya dapat memperoleh pengetahuan kebenaran dengan rasio, tapi juga dengan hati. Yang dapat mengetahui Allah secara langsung adalah hati. "Iman" demikian kata Pascal "adalah penasihat yang baik, dari pada Akal. Akal mempunyai batas, tapi iman tidak.[45]

Para filsuf Inggris cenderung bersikap kritis terhadap pemahaman tentang rasionalitas filsuf Prancis, para filsuf Inggris seperti John Locke menentang ajaran tentang adanya idea-idea bawaan. Menurutnya ajaran tersebut tidak terbukti pada kenyataannya. Baginya rasio tersebut seperti tabula rasa, yaitu kertas kosong yang dalam proses pengenalannya terhadap dunia luar, pengalamannya memberikan kesan-kesan dfalam pikirannya.

Garis pemikiran modern yang sudah dirintis sejak Descartes, dilanjutkan oleh rasionalisme dan empirisme. Bagaimanapun meyakini bahwa rasio merupakan kekuatan manusiawi terpenting. Di abad ke-18 keyakinan itu menggejala dan menjadi sebuah gerakan zaman yang mempengaruhi

---

[45] F Budi Hardiman, *Filsafat Modern*, hal 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

segala bidang kehidupan. Ada semacam kekuatan atau gagasan untuk mewujudkan kebahagiaan didunia dengan bersandar pada kekuatan rasionya.[46]

Adalah Immanuel Kant yang memproklamirkam lahirnya pencerahan dengan semboyannya *Sapere aude*(beranilah berpikir sendiri) yang memuat suatu keyakinan bahwa rasio merupakan kemampuan manusiawi yang sentral. Semboyan itu juga menjelaskan bahwa kemampuan rasio itu baru menjadi aktual kalau dikaitkan dengan suatu keberanian.[47]

Pemikiran filosofis kant mengenai rasionalisme begitu menarik, ia membedakan antara akal budi(*verstand)* dengan rasio(*vermuntf)*. Menurutnya tugas akal budi ialah menciptakan orde-orde antara data-data putusan inderawi. Dengan lain perkataan, akal budi mengucapkan putusan-putusan. Sementara tugas rasio adalah menarik kesimpulan dari putusan-putusan. Dengan lain perkataan, rasio mengadakan argumentasi-argumentasi. Seperti akal budi menggabungkan data-data inderawi dengan mengadakan putusan-putusan, demikian juga rasio menggabungkan putusan-putusan. Kant memperlihatkan bahwa rasio membentuk argumentasi-argumentasi itu dengan dipimpin oleh tiga ide, yaitu jiwa, dunia dan Allah.[48]

Dalam *kritik der reinen Vermuntf*(Kritik atas rasio murni), kant menunjukkan bahwa pengetahuan kita adalah sintesis antara unsure-unsur *apriori*(lepas dari pengalaman) dan unsure-unsur *aposterori*. Untuk memperoleh pengetahuan rasional, rasio kita menempuh tiga tahap refleksi.

---

[46] *Ibid*, hal 94-95.
[47] *Ibid*, hal 97.
[48] K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, hal 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertama, pada tahap pengetahuan inderawi, pengetahuan sudah terdiri dari unsure-unsur apriori dan aposteriori. Unsur apriorinya adalah ruang dan waktu, membentuk data empiris, namun kenyataan sejati tak dapat kita ketahui(*das ding an sich*) yang kita ketahui adalah gejala- gejalanya. Pada tahap kedua, tahap akal budi pengetahuan kita terdiri dari orde data inderawi yang telah dikenali pada tahap inderawi. Bentuknya Dalam proposisi-proposisi, atau keputusan-keputusan misalnya, segitiga memiliki tiga sudut.[49]

Pemikiran Kant mengenai perbedaan antara akal dan rasio ini pun juga dibenarkan oleh Hegel. Ia berpendapat bahwa rasio adalah sintesis dari kesadaran yang telah mencapai universalitas. Bagi Hegel, rasio selalu mengarahkan keputusan dari intelek menjadi sintesis yang lebih utuh untuk mencapai yang absolut.

Setelah akhir abad modernitas dan berkecamuknya perang dunia kedua banyak filsuf yang lebih bersikap kritis pada rasio yang menurutnya telah kehilangan cita-cita luhurnya untuk membebaskan manusia dari beleggu mitos. Kini rasio lebih menghamba pada proses teknologi dan prinsip-prinsip kapitalis.

Herbert Marcuse menyebut rasio yang menghamba pada kepentingan kapitalis dengan sebutan rasio teknologis, rasio ini adalah rasio yang menggunakan suatu pola pemikiran atau dasar tehnik yang menekankan efisiensi, produktivitas, kelancaran, kepastia matematis dan perhitungan untung rugi. Rasio ini mempunyai sifat ideologis, artinya rasio ini tdak netral

---

[49] F. Budi Hardiman, *Kritik Ideologi,* hal 130.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena berfungsi sebagai pelestarian status quo. Bersifat represif dan instrunentalis sehingga manusia mesti tunduk dibawah ketentuan-ketentuannya. Nilai yang bersifat kualitatif bagi rasio ini menjadi tidak relevan, sehingga terciptalah dunia yang berdimensi satu yang mempertahankan kemapanan dan menolak setiaop oposisi.[50]

Horkhiemer memperkenalkan rasio instrumental sebagai rasio subjektif dan mempertentangkannya dengan rasio objektif. Hal ini lahir darri sebuah perpektif yang berada diluar kesatuan yang terdiferensiasi dalam dirinya sendiri dan kembali kepada metafisika; bukan Kant, melainkan metafisikalah, yang menghadirkan kontras nyata bagi kesadaran yang hanya menginzinkan kekuatan rasionalitas formal sebagai satu-satunya hal yang bisa disebut rasional, yaitu kemampuan mengkalkulasi probabilitas dan mengkoordinasikan secara tepat untuk tujuian tertentu. Teori rasio objektif tidak terfokus pada koordinasi perilaku dan tujuan, melainkan pada konsep-konsep, betapapun mistisnya hal ini terdengar ditelinga kita saat ini- pada gagasan kebaikan tertinggi, takdir manusia, dan cara mencapai tujuan sejati. istilah rasio objektif sebenarnya mewakili pemikiran ontologis yang mengedepankan rasionalisasi pandangan dunia, yang memahami dunia manusia sebagai bagian dari tatanan kosmologis.[51]

---

[50] Listiyono Santoso DKK, *Epistemologi Kiri*, hal118-121.
[51] Jurgen Habermas, *Teori Tindakan Komunikatif 1*, hal 424.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

Konsep Rasio Menurut Hassan Hanafi Dan Jurgen Habermas

A. Biografi Hassan Hanafi

Hassan Hanafi lahir di kairo,ibu kota republik Arab Mesir, pada tanggal 13 Februari 1935. Keluarganya berasal dari propinsi Banu Swaif, salah satu propinsi dibagian Mesir Selatan. Namun kemudian mereka pindah ke Kairo. Kakek Hassan Hanafi berasal dari Al-Magrib(maroko), sedangkan neneknya berasal dari kabilah Bani Mur. Gamel Abdel Nasser, Presiden Mesir sebelum Anwar Sadat, Berasal Dari Kabilah itu. Kakek Hassan Hanafi Yang orang Maroko itu memutuskan untuk menetap di Negeri seribu Menara(Mesir). Pada usia sekitar lima tahun Hassan Hanafi mulai menghafal Quran dibawah bimbingan Syaik Sahid. Sentuhan awal Hanafi dengan Al-Quran itu berlangsung di jalan Al-Banhawi komplek Bab Al-Syariyah, pinggiran kota kairo bagian selatan. Pendidikan dasarnya ia selesaikan selama lima tahun di madrasah Sulaiman Darwis, Bab Al-futuh. Setamat dari situ Hassan Hanafi masuk ke sekolah pendidikan guru Al-Mualin. Pada tahun terakhir ia ikut kakaknya ke sekolah Al sadar, di sekolah itu Hassan Hanafi Banyak belajar bahasa asing. Pendidkan menengah atasnya ditempuh Hanafi di sekolah menengah atas Khalil Agha.[52]

Gelar kesarjanaannya ia dapat pada tanggal 11 Oktober 1956 dari kulliyat Al-Dab(fakultas Sastra) jurusan Filsafat Universitas Kairo. Setelah

[52] Abad Badruzaman, *Kiri Islam Hassan Hanafi*, Hal 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu Hassan Hanfi pergi ke Prancis untuk memperdalam filsafat di Universitas Sorbonne, dengan spesialisasi Filsafat Barat Modern dan Pra-Modern. Selama kurang lebih sepuluh tahun Hanafi tinggal diPrancis, salah satu negara Orientalis berada. Dalam rentang waktu tersebut, tradisi, pemikiran dan Keilmuan Barat dikuasainya. Di Prancis hassan Hanafi merasakan sangat berarti bagi perkembangan pemikirannya, dan di Prancislah lah ia berlatih berpikir secara metodelogis, baik melalui kuliah-kuliah ataupun bacaan karya-karya orientalis

Pada tahun kebeadaannya di Prancis Hassan Hanafi sempat mengikuti kursus musik, hal itu tak lain adalah karena ia mempunyai minat dalam bidang seni. Ia sempat menekuni bidang musik sampai pernah bercita cita menjadi kompunis dunia. Hari-harinya dihabiskan untuk belajar musik,membaca dan menggubah lagu hingga Ia terkena Tbc karena kelelahan. Dokter menyarankannya untuk memilih antara filsafat atau musik. Namun pada akhirnya Hanafi lebih memilih filsafat.[53]

Hanafi menyusun desertasi yang berjudul *Essai sur la methode d'exegesis*(esai tentang metode penafsiran). Desrtasi setebal 900 halaman tersebut memperoleh penghargaan untuk penulisan karya ilmiah terbaik diMesir tahun 1961. karya setebal dan monumental tersebut merupakan karya Hassan Hanafi dalam menghadapkan ilmu Ushul Fiqh(filsafat hukum Islam) kepada suatu mazhab filsafat modern yaitu fenomenologi yang dirinits oleh Edmund Husserl. Upaya Hanafi merupakan suatu eksperimen yang menarik,

---

[53] *Ibid*, hal 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebab infinitas dari rangkainan fenomena kehidupan, yang sama sekali tidak mempunyai pretensi kelanggengan. Diterapkan pada ketangguhan kerangka berpikir untuk mendukung keabadian Al-Quran.[54]

Pada tahun 1975 Hanafi kembali ke Mesir dengan membawa obsesi lamanya, yaitu membangun kesadaran diri lewat penelusuran dan pengkajian serta penfasiran ulang atas tradisi klasik disatu sisi, dan menjadikan Barat sebagai objek kajian sekaligus mitra sejajar dalam hubungan dengan Timur – Barat. Ia pun mulai menulis buku Al-turats Al-tajdid. Namun naskah buku itu belum sempat ditulis, karena ia kemudian (antara tahun 1976-1981)ikut aktif dalam gerakan pemerintahan presiden Anwar Sadat yang dinilainya pro Barat dan bersedia untuk berdamai dengan Israel, musuh bebuyutan bangsa Arab.

Keterlibatan Hanafi pada gerakan anti pemerintah presiden Anwar Sadat, menjadikannya dipecat dari Universitas kairo dengan tuduhan menetang penguasa. Hanafi pun kemudian banyak menulis diberbagai surat kabar dan majalah. Tulisan-tulisannya merupakan refleksi Hanafi atas sejumlah persoalan agama, sosial dan politik di Mesir. Ia kemudian mengumpulkn tulisan-tulisannya tersebut dan menerbitkannya dalam bentuk buku berjudul *Al-din wa Al- Tsawrah fi Mishr* 1952-1981(agama dan revolusi Mesir 1952-1981). Buku itu dikemas dalam delapan volume.

Pada tahun 1977, hanafi menerbitkan *Qadhaya Muasirah fi al-Fikr al-Gharbi al-Muashir.* Buku itu mendiskusikan pemikiran para pemikir Barat dalam memahami persoalan masyarakat dan melakukan pembaharuan. Karya-

---

[54] *Ibid*, hal 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karya lain yang ditulis periode itu adalah *Religious, Dialogue and Revolution* dan *Dirasat Islamiyah.* Buku pertama terbit tahun 1977, berisikan pemikiran Hanafi yang ia tulis sewaktu di Amerika, sedangkan dirasat Islamiyah ditulis sejak 1978, memuat deskripsi dan analisis pembaharuan atas ilmu-ilmu keIslaman klasik.[55]

Pada periode terakhir (tahun 80-an sampai 90-an), karya-karya Hanafi lebih stabil dibanding masa-masa sebelumnya. Pada periode tersebut Hanafi menulis *Al-Turats wa Al- Tajdid,* yang memuat landasan teoritis bagi dasar-dasar pembaharuan dan langkah-langkahnya. Karya –karya yang termasuk periofe terakhir adalah Dirasat Falsafiyah (1988); Min Aqidah Ila al- Tsawrah (1988); Islam in the Modern World(1995); jamaluddin Al- Afgani(1997);dan Hiwar al- Ajyal(1998).[56]

Hanafi sering berkunjung keberbagai negara sebagai profesor tamu dan mengajar antara lain Belgia, Amerika, Kuwait, Maroko, Jepang dan Uni Emirat Arab. Kepergiannya ke Amerika serikat untuk mengajar di Universitas Temple(1971-1975) sebenarnya merupakan piliohan Hanafi ketika pemerintahan Mesir memberikan pilihan kepadanya antara tetap tinggal di Mesir dengan syarat menghentikan aktivitas intelektualnya dan gerak geriknya yang membuat gerah dan merah kuping pemerintah atau pergi keluar negeri. Di Amerika serikat, Hanafi mempertajam penguasaanya atas filsafat anglo saxon dan studi-studi tentang agama. Pada periode itu ia

---

[55] *Ibid,* hal 55.
[56] *Ibid,* hal 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menulis tentang agama Yahudi, Kristen dan Islam dalam rangka dialog antar agama.[57]

B. Latar berlakang pemikiran Hassan Hanafi

Setting sosial gagasan Hassan Hanafi pada dasarnya mencakup tiga konteks dalm ruang lingkup sejarah, yaitu konteks situasi, konteks sosial dan konteks budaya. Konteks situasinya adalah kristalisasi nalar yang diperolehnya dari khazanah intelektual Islam dan ilmu-ilmu sosial Barat serta respon subjektifnya terhadap kondisi objektif yang menimpa dunia Islam. Konteks sosisal merupakan setting sosial poltiik negara Mesir pada khususnya dan dunia Islam pada umumnya. Sedangkan konteks budaya, lebih berkaitan dengan munculnya peradaban global yang melingkupi konteks pertama, dibawah ini penulis akan mencoba menguraikan konteks-konteks tersebut.[58] Dinamika politik diMesir terlihat kental dengan kerusuhan kairo pada 19 januari 1925 Ismailiah meletus sebagai awal revolusi yang dimotori oleh partai sosialis. Kemudian pada tanggal 23 juli terjadi revolusi juli yang dilakukan oleh komando revolusioner yang terdiri atas sebelas perwira muda yang diketuai oleh Muhammad Najib mengambil alih kekuasaan, ia mengajak kelompok Ikwan al-Muslimin yang mempunyai pendukung dari kalangan bawah. Namun, kerja sama yang dilakukan tidak berlangsung lama karena pemerintah menggangapnya sebagai kelompok yang berbahaya. Sebab mempunyai ideologi yang berpengaruh dan tradisi perlawanan terhadap

---

[57] *Ibid*, hal 45.
[58] Listiyono santoso DKk, *Epistemologi Kiri*, hal 270.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tradisi lama.dari penjelasan diatas, nampak kondisi Mesir mengalami dinamika politik yang didominasi oleh pertentangan antara golongan nasionalis sekuler dan golongan Islam tradisional. situasi demikian berpengaruh dalam pembentukan kepribadiannya.

Bagi Hanafi, di Mesir tidak ada gerakan-gerakan politik yang revolusioner dan mempunyai koordinasi yang baik dan murni. Satu-satunya organisasi yang ia nilai baik adalah Ikwan al-Muslimin. Hanafipun kemudian menjadi anggota ikwan, dan dibawah payung organisasi ini ia mengakomodir persatuan pelajar Mesir. Melalui ikwan, perjuangan Hassan Hanafi untuk melawan ketidakadilan dan kesengsaraan menjadi cikal bakal dari gagasan agama dan revolusi.

Konteks masa hidup Hanafi juga tidak dapat dilepaskan dari modernitas yang dimulai sejak abad ke 17, zaman rasionalisme dan permulaan proklamasi atas supremasi rasio, kritik kitab suci, permulaan pendewaan rasio dan pembongkaran terhadap personifikasi dalam ketuhanan. Pada masa itu eksperimentasi ilmiah mampu menguak hukum-hukum alam secara empiris. Eksperimenpun menjadi ukuran kebenaran, sehingga rasio dan alam menjadi paradigma keilmuan dalam kesadaran eropa, nukan keimanan dan wahyu. Pada abad ke 18 supremasi rasio memancar dalam filsafat pencerahan yang ditangan para pemikir bebas menghasilkan suatu revolusi sosial diPrancis. Penguasaan atas alam berlangsung sampai abad ke 19. Itupun berkembang dengan penemuan-penemuan baru yang memproklamirkan penguasaan alam besrta hukum-hukumnya. Puncaknya lahirlah manusia abad 20 yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menandai pula awal krisis kebudayaan secara keseluruhan. Pada saat itu seakan-akan didalam setiap penyebaran kesadaran yang berlangsung menghasilkan baksil kehancurannya. Kesadaran justru menjadi awal kehancuran bagi apa yang akan dibangun, ibarat ular yang memakan ekornya sendiri.

Kesadaran pencerahan ini mewjudkan dirinya dalam bentuk penindasan teknokrat dan juga birokrasi negara modern. Teknologi yang pada mulanya untuk melayani manusia, pada akhirnya malah menindas manusia itu sendiri, prinsip efisiensi dan akumulasi menandai setiap bentuk cara berpikir dan bertindak dalam setiap aspek kesadaran masyarakat. Seperti dalam hubungan antara kaum buruh dan kapitalis, dimana kapitalis menginginkan agar kaum buruh mengikuti mekanisme mesin agar produksi dan akumulasi laba berjalan pada sistemnya. Selain itu birokrasi modern yang diwujudkan dalam tata tertib adminitrasi malah membuat manusia kehilangan kebebasannya, karena diharuskan tunduk pada sistem yang berlaku dalam hal inilah birokrasi berlaku represif.

Basis sosial Hassan Hanafi adalah kondisi objektif dunia Islam pada umumnya yang masih mempresentasikan diri dengan simbol-simbol; keterbelakangan, kemiskinan, kebodohan dan sebagainya., sebagai musuh internal umat Islam. Sementara kapitalisme global dengan pengorganisasian sosial yang bersifat absolut sebagai penggolongan kebebasan manusia yang bersifat tunggal dan hegemonik. Realitas ini menghadapkan dunia Timur pada posisi yang dilematis. Disatu sisi dihadapkan pada situasi untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerima kapitalisme global dengan segala konsekuensinya sebagi kepastian sejarah, sementara di siusi lain, kondisi objektif dunia Islam yang masih diselimuti oleh problem internal berupa ketidaksiapan sosiologis maupun epistemologis sebagai basis dari kebudayaannya.[59]

Sejak semula pemikiran Hassan Hanafi adalah filsafat. Sejak kecil ia diresahkan oleh realitas umat Islam yang stagnan dan terbelakang. Ia selalu risih dengan sistem pengajaran dan pembelajaran disekolah-sekolah. Perkembangan pemikiran kritis Hassan Hanafi bersamaan dengan pemikiran kritis eropa, terutama Inggris, Prancis dan Jerman. Dengan karakteristik yang berbeda-beda. Para pemikir Inggris lebih mengutamakan pada uraian yang logis dan skeptis terhadap setiap pendekatan spekulatif. Mereka cenderung ke analisa dari pada sintesis sebagaimana dalam pemikiran John Locke dan David Hume. Sehingga cenderung positivistik karena bersifat anti metafisis. Pemikiran Prancis terbentuk sebagai sebuah tradisi tersendiri sejak Montaigne(abad keenam belas) dan Descartes(abad ketujuh belas) dengan ciri utamanya adalah merumuskan pemikiran yang clear dan distingtive. Aliran khas Prancis yang berkembang adalah rasionalisme.

Pemikiran Jerman mempunyai tradisi yang lebih muda. Para pemikir Jerman pada umumnya lebih berorientasi pada metafisika dan mengutamakan sintesis. Untuk itu mereka cenderung tertarik menggunakan metode dialektis yang direalisasikan dalam bentuk idealisme. Selain itu, pemikiran Jerman menuntut penelitian yang mendalam dan radikal sehingga tidak mengganggap

---

[5959] Listiyono Santoso, DKK, *Epistemologi Kiri* Hal 271.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau tidak menerima setiap uraian yang dangkal dan sekedar deskriptif, sehingga tampak jelas corak pemikiran kritis yang berorientasi pada praksis. Dengan demikian itu tampak dalam peta pemikiran Neo –Marxis yang dikembangkan oleh teori kritis yang dimotori oleh Horkheimer dan Adorno. Peta pemikiran ini sedikit banyak memberi pengaruh terhadap bentuk pemikiran Hassan Hanafi yang hendak mengembangkan pemikiran kritis dalam upaya mengikis keterbelakangan masyarakat dan kemandekan pemikiran yang diproyeksikan pada kemajuan dan pencerahan pemikiran.[60]

Pergulatan pemikiran Hassan Hanafi pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari persinggungan dia dengan beberapa pemikir besar Prancis yang menjadi dosennya, seperti Jean Gitton, Paul Ricouer, dan juga Edmund Husserl. Bahkan sepuluh tahun hidup di Prancis adalah suatu rentang waktu yang cukup lama untuk bisa memahami pemikiran Barat dengan baik. Dimana pada waktu itu ia sangat akrab dengan filsafat poststrukturalisme, fenomenologi dan juga eksistensialisme.

Orang yang paling berjasa dalam formasi filosofis Hassan Hanafi adalah Jean Guitton, seorang guru besar ilmu Filsafat di sarbonne, murid Bergson dan pentolan moderrnis Katolik Roma. Dialah yang memandu Hanafi dalam pembacaan dan studi filsafat Barat. Dia juga yang memberikan kuliah umum dan metode-metode penelitian. Metode dan perspektif umum Guitton kondusif bagi perkembangan pemahaman Hassan Hanafi terhadap pendekatan-pendekatan untuk rekonsiliasi posisi-posisi yang berbeda-beda.

---

[60] Miftah Faqih, *kata pengantar dalam Islamologi*, hal xi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hassan Hanafi banyak belajar tentang starting point dalam filsafat. Filsafat membutuhkan titik permulaan yang diperdalam seorang filsuf kemudian setelah itu digeneralisasikan sedemikian rupa hingga sampai pada metafisika murni. Dialah yang sangat mempengaruhi bagi kesadaran Hassan Hanafi tentang kehidupan, transformasi, dari idealisme ke realisme, dan tranformasi dari pikiran ke eksistensi. Dengan demikian relasi Hassan Hanafi dengan Guitton adalah seperti relasi Aristoteles dengan Plato, Marx dengan Feurbach, dan Feuerbach dengan Hegel. Dia menerbangkannya dari idea ke realitas, dari spirit ke dunia, dari kesadaran personal ke kesadaran sosial.[61]

Hassan Hanafi mendalami idealisme Jerman, terutama filsafat dialektika yang lazim dalam pemikiran Hegel dan Karl Marx. Kecuali itu ia juga tertarik pada fenomenologi yang dikembangkan Edmund Husserl yang sangat mempengaruhi karya-karya akademis Hanafi.

Pemahaman filosofis Hanafi akan filsafat menjadikannya bersikap keras terhadap bentuk pemikiran dalam mistisme(tasawuf), menurutnya tasawuf merupakan fenomena dekontruksi rasio, penenggelaman kehendak dan realisasi fatamorgana.[62]

C . Pemikiran Hassan Hanafi; rasio kritis.

Hassan Hanafi memulai misi Kiri Islamnya dengan upaya untuk merekontruksi rasionalisme Islam, ia ingin mereformasi khazanah ilmu klasik agar dapat sesuai dengan realitas kekinian umat Islam. Baginya akal adalah

---

[61] *Ibid*, hal xii
[62] Hassan Hanafi, *Islamologi 3*, hal 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekuatan yang memberi Islam kemampuan untuk menyelesaikan segala persoalan kontemporer. Ilmu-ilmu dalam peradaban manusiapun lahir karena akal, transendensi telah mampu memberi kekuatan kepada rasio untuk menuju yang tak terbatas.

Menurut Hanafi karena pendahulu kita menggunakan rasio dan sikap apresiatif terhadap alam dan hukum-hukumnya, maka mampu menguasai teori-teori ilmiah dalam matematika, fisika, arsitektur, kimia, kedokteran, biologi, farmasi dan sebagainya, yang hampir setara dengan ilmu-ilmu modern.[63]

Bahwasanya manusia setelah Islam turun, tidak lagi membutuhkan wahyu baru, sebab akalnya sudah matang. Akal sudah mampu untuk memahami, menafsirkan, mengambil pelajaran, dan mengaplikasikan hakikat-hakikat yang diberikan oleh wahyu dalam kehidupan praktis sehari-hari. Oleh sebab itu, usaha apapun yang hendak menjadikan akal mandul dan tidak mampu mengetahui dan membedakan, merupakan usaha yang bertentangan dengan kesempurnaan Islam. Usaha itu merupakan usaha yang membelenggu akal nalar orang lain serta menaklukan agar sejalan dengan kehendak para tiran.[64]

Menurut Hanafi kelompok muktazilah memandang kelompok muktazilah sebagai refleksi gerakan rasionalisme, naturalisme dan kebebasan manusia. Kelompok tersebut mendudukkan akal ditempat yang terhormat dan signifikan. Hal itu terlihat ketika keadilan dijadikan sebagai salah satu dari

---

[63]Abad Badruzaman, *Kiri Islam Hassan Hanafi*, hal 57.
[64] *Ibid.* Hal 118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lima prinsip dasar ajaran kelompok itu. Baik buruknya perbuatan manusia dapat diketahui dan diukur dengan akal. Pengamatan dan penelitian rasional merupakan kewajiban pertama. Abu Hasyim Al-Jubbai menjadikan syak keraguan rasional sebagai suatu hal yang mesti ditempuh sebelum mencapai keyakinan. Kelompok muktazilah menolak keras sikap taklid, betapapun yang ditaklidkan adalah kelompok mayoritas.[65]kewajiban yang utama bukanlah berIslam, sebab seorang mukalaf tidak meyakini Islam kecuali setelah melakukan nalar, perenungan, menggunakan akal dan pikiran.[66]

Ketika membahas kebebasan berkehendak, Hassan hanfi berpendapat bahwa kebebasan berkehendak membutuhkan akalnya. Kebebasan tanpa rasio adalah buta dan tidak bisa dipertanggungjawabkan. Eksistenssi manusia dibuktikan oleh kehendak bebasnya, yang membutuhkan rasio untuk diterangi kemudian disampaikan. Akal adalah cara mengetahui yang buruk dan yang baik, serta untuk membedakan antara mereka yang mengizinkan kebebasan berkehendak untuk memilih yang baik dan meninggalkan yang buruk. Baik dan buruk lebih cocok dengan manfaat dan kerugiam masyarakat dari pada menjadi kategori ontologi, sebagaimana dipahami akal, baik dan buruk merupakan kategori rasional bagi penilaian-penilain rasional yang didasarkan atas tindakandari pada perasaan –perasaan.[67]

Bagaimana dengan peran wahyu, jika akal menjadi sumber pengetahuan baik buruk? Wahyu dan akal cocok ketika mengahadapi sifat baik dan buruk dari tindakan-tindakan. Wahyu tidak pernah bisa menyangkal suatu penilaian

---

[65] *Ibid*, hal, 131.
[66] Hassan Hanafi, *Dari Akidah Ke Revolusi*, hal168.
[67] Hassan Hanafi, *BongkarTafsir*, hal 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rasional. Perintah-perintah positif yang diturunkan seperti shalat,puasa, zakat, semuanya secara objektif universal, objektif dan rasional, akan dikatakan baik. Perintah negatif seperti membunuh, mencuri, mabuk, menghina, mengeksploitasi, berlaku tidak adil dan sebagainya, secara rasional, objektif dan universal semua itu jelek.[68]

Hanafi memahami akal sebagai ukuran dari semua penilaian baik dan buruk, hal ini mengacu pada kemampuan rasio yang tidak terbatas dalam memperoleh pengetahuan dan struktur rasio yang berkarakter mencari pemahaman yang bersifat universal dan objektif.

Dalam masyarakat berkembang, akal bisa menjadi bagaian dari pertolongan yang hebat tanpa tergantung dan menunggu tuntunan dari suatu sumber pengetahuan eksternal, yaitu kitab-kitab suci atau ideologi-ideologi politik yang sudah terbentuk. Akal memiliki prioritas diatas buku-buku otoriter, yang mencakup kitab suci, piagam-piagam nasional, buku-buku ideologi, buku-buku hijau atau buku merah. Terpenuhinya aturan Tuhan tidak terjadi melalui ketaatan otomatis, tetapi melalui kesadaran manusia yang sepenuhnya diatas kehendak dan akal yang telah disiapkan, yang didasarkan atas kepentingan-kepentingan umum dan kesejahteraan sosial. Sifat berlawanan yang tradisional antara akal dan wahyu gagal menggabungkan elemen-elemen ketiga dari suatu persaamaan tiga pihak: yaitu akal, wahyu dan realitas. Baik wahyu maupun akal, keduanya menghadapi satu objek umum, yaitu umum, yaitu realitas. Sebuah anggapan tentang realitas akan

---

[68] *Ibid*, hal 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi identik dengan wahyu dan akal.[69] Akal adalah pewaris yang dari wahyu, Akal merupakan sarana untuk memahami perilaku, sehingga manusia tidak hanya menjadi robot dalam menjalankan perintah-perintah.[70]

Harmonitas rasio dan wahyu bukanlah keanehan, yakni harmonitas konsepsi Islam dan konsepsi Yunani. Demikian itu karena wahyu berdiri diatas rasio. Apa yang diperoleh nabi melalui wahyu akan diperoleh filsuf melalui rasio. Itulah posisi Islam yang diperkuat oleh seluruh filsuf tanpa kecuali. Boleh jadi aristoteles adalah seorang nabi sehingga harmonitas antara apa yang dia katakan dengan risalah risalah agama tidak bertentangan.[71]

Dalam pembahasannya mengenai metode untuk memecahakan problem modern, Hassan Hanafi mengajukan bentuk dialektis antara akal dan wahyu agar mampu mengubah realitas umat Islam, melalui akal maka realitas dianalisis dan dcermati secara aktual dan dengan wahyu maka realitas diubah agar sesuai dengan idealisme kesahjetaraan sosial. Dengan model dialektis ini maka realitas tidak dilupakan sebagai tujuan dari nilai-Islami Islam.

Pemikiran Hassan Hanafi senantiasa mempresentasikan hubungan dialektis antara subjek diri dan yang lain dalam proses sejarah. Bagi Hassan Hanafi, sebuah risalah pemikiran bukanlah sebuah risalah pemikiran apabila tidak berkaitan dengan realitas. Artinya, orientasi pemikiran harus senantiasa ditujukan pada kesadaran atas realitas untuk melakukan perubahan signifikan. Historisitas, logos, dan praksis senantiasa memiliki hubungan relasional.[72]

---

[69] *Ibid*, hal 46.
[70] Hassan Hanafi, *Dari Akidah Ke Revolusi*, hal 188.
[71] Hassan Hanafi, *Islamologi 3*, hal174-175.
[72] Miftah Faqih, *dalam kata pengantar Islamologi*, hal xviii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teori pengetahuan Hassan Hanafi mempunyai paradigma kebenaran relatif dengan rasio sebagai sarana untuk mencapai kebenaran. Untuk itu terjadi sebuah relasi kesadaran subjek dengan realitas objektif. Realitas dipandang sebagai objek sejauh ia dipersepsikan subjek dengan kesadaran. Jadi terdapat relasi unifikatif diantara subjek, objek, dan kesadaran.

Bagi Hassan Hanafi metode fenomenologi dapat dipakai untuk menganalisis realitas, menurutnya fenomenologi muncul sebagai solusi kreatif bagi krisis rasio dan realitas materil, dan mengunifikasikan keduanya didalam kesadaran. Oleh karenanya, rasio berfungsi sebagai analisis bagi pengalaman keasadaran sedangkan realitas berfungsi sebagai realisme yang hidup dinamis dalam kesadaran.[73]

Realitas merupakan objek dari rasio karena realitas mampu dibuktikan dengan transendensi rasio, oleh karena itu, Transenden adalah suatu realitas yang dapat dibuktikan, sebagaimana akal yang menjadi panca indera yang demonstratif. Bukti adalah hubungan antara Transenden dan akal, antara objektivitas dan subjektivitas. Kebenaran yang dapat dibuktikan dan akal yang demonstratif ini membentuk satu elemen logika klasik Islam, yaitu"sangkalan akan sesuatu yang tidak bisa dibuktikan".[74]

Rasio merupakan pembuktian demonstratif yang akan membawa manusia pada kedamaian yang mempunayai implikasi yang besar terhadap tindakan praksis perubahan sosial. Fungsi rasio tidak lain adalah berpikir,

---

[73] Hassan Hanafi, *Islamolgi 3,* hal 252.
[74] *Ibid,* hal74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedangkan panca indera, emosi, memori dan rasa hanyalah aspek-aspek dari rasio.

Bagi Hassan Hanafi fungsi fundamental dari rasio adalah peliputan, penghimpunan dan representasi. Tidak adanya penolakan atas sesuatu telah menyempurnakan penempatan rasio pada posisi yang benar dalam wilayah konsep universal atas realitas. Dan fungsi legitimasi dengan advertensi rasionalisasi dan teoritisasi telah mendominasi rasio. Segala sesuatu adalah rasional dan semua yang rasional mempunyai bukti analitika posterior yang meyakinkan. Kebenaran tidak akan antagoni dengan kebenaran lain, tetapi komplementer.[75]

Ketika fungsi rasio untuk mempresentasikan realitas hilang, maka yang terjadi dalam peradaban kita adalah keterbelakangan, kemiskinan, dan otoriterisasi. Kita hanya sibuk dengan pemikiran tekstual dan melangit, terlalu fokus terhadap dialog yang bersifat sophistik sehingga yang ada hanyalah perdebatan-perdebatan intelektual semata.

Oleh karena itu, hilanglah fungsi kritik, melainkan mereka menerima dan menyusun apa-apa yang sampai kepadanya. Semua itu membentuk rasionalitas bangsa kita dengan rasionalitas afirmatif dan taken for granted, hilangnya gerakan-gerakan kritis, dekonstruktif, dan oposisi. Kita legitimasikan entitas-entitas yang ada. Rasio menjadi berada dalam pelayanan

---

[75] *Ibid*, hal 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

segala sesuatu selain rasio itu sendiri, yakni melayani pemerintah, sistem-sistem atau warisan-warisan terdahulu.[76]

Dalam arti ini rasio menjadi instrumental karena menjadi formal belaka dan melayani entitas diluar rasio itu sendiri, dengan begitu kontruksi lebih utama dari dekonstruksi dan setiap orang yang kritis menjadi terisolasi dari masyarakat.[77] Semua hal ini terjadi karena metode akal berubah semata-mata alat konseptual yang dapat mengenali bentuk-bentuk silogisme dan bukan materi ilmu, kadang kala ia lebih banyak digunakan menjustifikasi dari pada untuk menganalis.[78]

Bagi Hassan Hanafi pengunaan rasio merupakan keniscayaan dalam upaya membangun masyarakat Islam yang modern namun tetap menghargai tradisi. Pembaharuan dalam pemikiran Hassan Hanafi mengenai rasionalitas ialah bahwa rasio tidak hanya berfungsi sebagai penegak status quo maupun pemelihara tradisi, tetapi berfungsi juga sebagai unsur pembaharu secara dekontrukstif atas tradisi keilmuan dan praktik yang bersifat hegemonis, kebebasan berpikir sekarang ini menempatkan dimana rasio tidak memperoleh tempat dalam praksis sosial karena pembatasan dan juga pemyempitan proses berpikir karena sensor yang bersifat totaliter dan anti kritik.

Ketika Hassan Hanafi membela akal dalam setiap pembahasannya tentang ilmu kalam dan cabang-cabang ilmu lainnya, sebenarnya ia sedang

---

[76] *Ibid*, hal 38.
[77] *Ibid*, hal 39.
[78] Hassan hanafi, *Dari Akidah Ke Revolusi*, hal 198.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menegaskan pentingnya rasio dan sikap rasional serta pentingnya mengembangkan budaya rasional.[79]

Hassan Hanafi berpendapat bahwa untuk mengatasi problematika kontemporer ini, mestinya masyarakat mengedepankan pertimbangan rasio dari pada teks. kini kita, kata Hassan Hanafi sangat perlu mengembangkan rasionalisme(al-aqliniyah) serta keluar dari alam mitos menuju alam akal. Keluar dari lingkup masyarakat yang sarat dengan kesamaran, ketidakjelasan dan ketidak pastian menuju lingkup masyarakat yang jelas dan pasti. Kita juga perlu mengikis dominasi aspek emosional dengan mempertebal sisi rasional dalam kesadaran kita. Dalam rangka itu kita tidak menemukan alas an untuk mengenyahkan akal, seperti sekarang yang terjadi dalam pemikiran Barat. Kita justru dituntut untuk menegakkan supremasi akal dan mengarahkan kehidupan ini agar bejalan diatas pertimbangan akal.[80] Menurutnya sikap kritis terhadap positivisme tidak sesuai dengan kebudayaan Islam, malah umat Islam membutuhkan sikap positivistik agar cara berpikirnya tidak terlalu retorik.[81]

Pemandulan akal berakibat pada apa yang acap kali kita sebut sebagai "krisis pemikiran". Kata Hanafi,salah satu penyebab krisis pemikiran adalah dominasi kekuasaan politik atas sentra-sentra pemikiran, serta tidak adanya garis batas yang jelas antara kekuasaan politik dan kebebasan pemikiran. Mengkafirkan pemahaman lain selain tafsir penguasa, penguasa totaliter dan tafsir agama tunggal, keduanya menjadi penyebab krisis pemikiran. Krisis

---

[79] Abad Badruzaman, *Kiri Islam Hassan Hanafi,* hal, 139
[80] *Ibid,* hal139.
[81] Hassan Hanafi, *Islamologi 3,*hal 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut tercernin dalam munculnya single mayority dan luputnya budaya dialog.[82]

Pentingnya rasionalitas dalam tradisi keilmuan Islam dan juga dalam lingkup sosiologis dibahas Hanafi dalam tema ilmu kalam, menurutnya dialog mesti menjadi prioritas utama umat Islam, pengunaan dalil-dalil dan bukti yang demonstratif adalah syarat mutlak bagi proses berdialog. Hassan Hanafi mengatakan bahwa prioritas kaum muslimin pada masa kini adalah peniadaan klaim kafir terhadap individu dan kembali pada kesatuan umat melaui jalan kesatuan ide. Demikian itu adalah melaui ikatan dialektika antara orientasi-orientasi yang beragam. Sehingga sejarah bukan merupakan suatu keruntuhan degradasi. Akan tetapi sejarah merupakan peningkatan afirmatif terhadap setiap pandangan, selama pandangan-pandangan tersebur dikuatkan dengan suatu dalil dan bukti demonstratif.[83]

D. Biografi Jurgen Habermas

Jurgen Habermas dilahirkan di Dusseldorf pada 1929 dan di besarkan di Gumersbach, kota kecil dekat Dusseldorf. Ketika menginjak usia remaja pada akhir perang dunia dua, ia ikut menyadari bersama bangsanya kejahatan yang dilakukan rezim nasionalis –sosialis Hitler. Keyakinannya tentang pentingnya demokrasi dalam pemikiran politiknya dikemudian hari, mungkin berasal dari pengalamannya yang mengejutkan tersebut. Di Universitas Gotinngen ia memepelajari Kesusastraan, sejarah, dan filsafat(antara lain

[82] *Ibid*, hal 140.
[83] Hassan Hanafi, *Islamologi*, hal 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada Nikolai Hartman) dan juga mengikuti kuliah dibidang ekonomi dan psikologi. Sesudah waktu singkat dizurich, ia meneruskan studi filsafat pada universitas bonn dimana pada 1045 ia meraih gelar"doktor Filsafat" dengan desertasi berjudul *Das absolute und Die gesichichte(*yang absolut dan sejarah), suatu studi tentang pemikiran Scheling. Pada waktu itu juga dengan lebih intensif ia melibatkan diri dalam diskusi-diskusi politik, antara lain perdebatan yang sangat hangat tentang masalah persenjataan kembali(rearmament) di Jerman setelah kalah dalam perang dunia II.[84]

Baru pada 1956 Habermas berkenalan dengan Institut penelitian sosial di Frankfurt, menurut kesaksiannya, ia belajar dari adorno apa itu sosiologi. Disitu ia mengambil bagian dalam proyek penelitian mengenai sikap politik para mahasiswa di universitas Frankfurt. Habermas terutama mengerjakan segi teoritisnya. Hasil penelitian itu dipublikasikan dengan judul student und politik(mahasiswa dan politik)(1964). Sewaktu berkerja di Intitut penelitian sosial itu ia berkenalan juga secara mendalam dengan pemikiran Marxisme.

Tak lama kemudian ia diangkat menjadi asisten Adorno. Sementara melibatkan diri di dalam kesibukan Institut , ia mempersiapkan sebuah Habilitationscrhrift yang berjudul *strukturwandel der Oefentlichkeit(* perubahan dalam struktur pendapat umum, 1962), salah satu karya termashur di antara karya-karya awalnya di Institut. Habilitation itu dilaksnakan di Mainz pada tahun 1964, sementara pada tahun yang sama ia diundang menjadi Profesor filsafat dikota heidelberg sampai pada tahun 1964. Setelah

[84] K.Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer, Inggris –Jerman.*, hal 236.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengakhiri tugas mengajarnya, ia kembali ke Frankfurt dan menggantikan kedudukan Horkheimer dalam mengajar sosiologi dan filsafat.

Perkenalannya dengan pemikiran Marx memang diawali dengan keterlibatannya di sekolah Frankfurt ini. Peranannya sebagai seorang Marxis tampak dalam peranannya dikalangan gerakan mahasiswa Frankfurt. Rentang tahun 1960-1970an, merupakan periode ketika gerakan demonstrasi *neue linke*(gerakan mahasiswa Kiri baru yang radikal) tengah marak. Sebagai seorang pemikir Marxis, ia cukup dikenal oleh aktivis gerakan mahasiswa, bahkan sempat menjadi ideolognya, meski keterlibatannya hanya sejauh sebagai seorang Marxis.

Pada awal 1960an Habermas sangat populer dikalangan mahasiswa yang menamakan dirinya sosialistischer deutsche studententbund(kelompok mahasiswa sosialis Jerman) dan diangap sebagai ideolog mereka. Tetapi ketika aksi- aksi mahasiswa mulai melewati batas dengan menggunakan kekerasan, Habermas tidak segan mengemukakan kritiknya. Lama-kelamaan ia tidak luput dari nasib yang menimpa anggota mazhab Frankfurt lainnya(Horkheimer dan Adorno); ia mengalami konflik dengan mahasiswa. Pada 1969 ia menerbitkan buku protesbewegung und Hochschulereform, Suatu evaluasi kritis tentang gerakan protes pada mahasiswa dalam tahun 1960an. Jika pada 1971 Habermas meninggalkan Frankfurt, rupanya salah satu alasan adalah ia tidak lagi merasa betah mengajar di Universitas itu. Ia menerima tawaran untuk menjadi direktur(bersama C.F. Weizsacker,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fisikawan dan Filsuf) dari Max planck Institut di Stanberg(dekat Munchen), yang meneliti kondisi kehidupan dalam dunia ilmiah-teknis.[85]

Bersama dengan O.F. von weizsacker, 1972, ia diangkat menjadi direktur di Institut Max Planck. Kepindahannya ini membuat Habermas dikecam oleh para aktivis Kiri di Jerman sebagai orang yang"melalaikan kewajiban-kewajibannya". Justru dengan mengambil jarak dengan aktivitas politik inilah yang membuat Habermas mendapat kemungkinanan untuk mengembangkan dasar-dasar teori kritisnya dengan gaya, isi, dan jalan yang berbeda dengan para pendahulunya, tetapi juga dengan prinsip-prinsip yang berlainan dari para pemikir Marxis pada umumnya.[86]

Selama 10 tahun Habermas bekerja di institut Max Plank, yakni sampai 1981 ketika pusat penelitian ini terpaksa bubar, setelah stafnya tidak berhasil mencapai kesepepakatan mengenai arah perkembangan selanjutnya. Bagi karir ilmiah Habermas, 10 tahun di Stanberg ini menjadi suatu periode yang sangat subur. Pemikran filosofisnya mencapai tahap kematangan dalam periode ini. Di antara bukunya yang terbit pada waktu itu boleh di sebut *legitimation problem im spatkapitalismus*(masalah legitimasi dalam kapitalisme kemudian hari)(1973); *Zur rekontruksion des Historichen Materialismus* (demi rekonstruksi materialisme historis) (1976). Yang dapat dianggap sebagai opus magnum Habermas dan puncak seluruh usaha ilmiahnya adalah *Theorie des kommunikativen Handelns* (teori tentang praksis komunikatif), dua jilid (1981). Karya yang meliputi 1200 halaman ini

---

[85] K. Bertens , *Filsafat Barat Kontemporer, Inggris –Jerman.* hal 238.
[86] Listiyono Santoso dkk, *Epistemologi Kiri* hal 221.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan suatu teori menyeluruh tentang kehidupan sosial yang pantas disejajarkan dengan karya-karya para sosiolog besar seperti Max weber dan Talcott Parsons.

Buku –buku teoritis yang berikutnya hampir semua melanjutkan maupun mengolah lenih lanjut pemikirannya dalam karya besar tadi. Boleh di sebut *Moralbewusstein und komunikativen handelns*(kesadaran dan praksis komunikatif)(1983); *vorstudien und erganzungen zur theorie des komunikativen handelns*(studi persiapan dan tambahan pada teori tentang praksis komunikatif)(1984); *Der philosophische diskurs der moderne*(Diskursu Filosofis dari orang Modern)(1985); *Nachmetaphysischen Denken, Philosophische Aufsatze*(Pemikiran Pasca Metafisis, Esai-Esai Filosofis)(1988); *Erlauterungen zur Diskursethik*(Penjelasan tentang Etika Diskursus) (1991); *Faktizitat und Geltung. Beitrage zur Diskurstheorie des Rechts und demokratischen Rechsstaats(* fakta dan norma. Kontribusi kepada teori diskursus tentang hukum dan Negara Hukum yang demokratis) (1992); *Die Einbeziehung des Anderen. Studien zur politischen theorie*(keterlibatan orang lain. Studi-studi tentang teori politik) (1996). Setelah Institut Max Plank ditutup, Habermas kembali ke Frankfurt sebagai Profesor Filsafat. Ia mengajar di Universitas Frankfurt sampai memasuki masa pensiunnya pada 1994. Pada waktu itu Habermas sudah mempunyai reputasi internasional yang besar dan banyak diminta sebagai pembicara pada pertemuan ilmiah luar negeri.[87]

---

[87] K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer; Inggris- Jerman,* hal 241.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E.Latar belakang Pemikiran Jurgen Habermas

Memahami pemikiran Habermas merupakan sebuah perjalanan sejarah atas kondisi awal modernitas dan juga sejarah dari mazhab Frankfurt, Suatu kelompok penelitian yang didirikan oleh Max Horkheimer. Pemikiran-pemikiran mazhab Frankfurt disebut dengan nama teori kritis atau kritische theorie. Tak jarang mazhab Frankfurt sendiri diidentikkan dengan teori kritis atau malah di samakan dengan suatu lembaga yang pernah menyokong aliran ini, yaitu *institut fur sozialforschung* (institut penelitian sosial) yang di dirikan di Frankfurt am main pada tahun 1923. Meskipun dalam beberapa hal ketiganya saling tumpang tindih, ketiganya tetap perlu di bedakan dan karenannya membutuhkan keterangan masing-masing.

Institut fur sozialforschung adalah salah satu jurusan resmi dalam universitras Frankfurt, perintisnya adalah seorang sarjana ilmu politik yang bernama Felix Weil. Sejauh 'Mazhab atau 'aliran' dimengerti sebagai arus pemikiran yang sama, kita dapat memberi sebutan pada 'Mazhab Frankfurt' hanya pada horkheimer, Adorno, Marcuse, Lowenthal dan Pollock. Di antara lima orang ini, hanya kepada Adorno, Horkheimer dan Marcuse, para komentatornya memberi sebutan generasi pertama teori kritis. Jurgen Habermas juga brgabung dalam di dalam Institut, para komentator menyebutnya generasi kedua teori kritis.[88]

Selama di Franfurt Habermas terjun juga dalam diskusi yang terkenal sebagai *positivmusstreit(*diskusi tentang positivisme), suatu diskusi yang

[88] F .Budi Hardiman. *Krititk Ideologi*, hal 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menarik perhatian internasional, yang jadi pokok persoalan adalah metode dalam ilmu sosial. Inti persoalannya adalah hubungan antara teori dan praksis. Sebagaimana dapat dimaklumi dalam hal ini Mazhab Franfurt mempunyai keyakinan teguh bahwa teori tidak dapat dilepaskan dari praksis dan bahwa tidak ada pengetahuan yang bebas nilai. Atau menurut rumusan Habermas sendiri, sikap teoritis selalu diresapi atau dijuruskan oleh kepentingana manusiawi tertentu. Diskusi tersebut dibuka oleh Theodor w Adorno dan Karl Popper, yang masing-masing mewakili pendirian dialektis dan pendirian positivistis. Setelah diawali dua veteran tersebut, diskusi dilanjutkan oleh dua filsuf lebih muda yaitu Jurgen Habermas dan Hans Albert.[89]

Menurut Popper dan Albert, ilmu pengetahuan hanya merupakan suatu usaha logis saja. Bagi mereka teori sama dengan logika. Jadi dibidang praksis juga(politik tidak terkecuali)ilmu pengetahuan itu bersifat sama sekali netral. Tetapi menurut Mazhab Frankfurt, sikap semacam ini sama saja berarti menunjang status quo, dan akibatnya sama sekali tidak bersifat netral.[90]Pada dasarnya, generasi pertama teori kritis memperkembangkan gagasan-gagasan Lukas dalam *Gesichte und Klassenbewussisten.* Di dalam buku itu, hal yang mengaitkan konsep rasionalisasi menurut Weber dan konsep fetisisme komoditi menurut Marx. Konsep reifikasi juga muncul dengan wajah baru dalam pemikiran teori kritis mengenai rasio instrumental, kritik mereka atas Masyarakat modern dan rasionalitasnya. Dari Karl korsch, dapat dikatakan,

---

[89] K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer,* hal 239.
[90] *Ibid,* hal 240.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka mendapat inspirasi tentang teori dengan maksud praktis sebagai kritik atas ilmu-ilmu borjuis. Hal itu akan tampak dalam kritik atas metodologi yang dilontarkan Horkheimer dalam tulisannya tentang teori tradisional dan teori kritis.[91]

Teori tradisional yang dimaksud Horkheimer adalah teori yang berlaku sejak Descartes hingga Horkheimer. Ciri-cirinya adalah sebagai berikut; pertama ia netral terhadap fakta diluar dirinya. Kedua; dia berpijak hanya pada ilmu. Ketiga ; ia memisahkan antara teori dan fakta, karena itu mereka memandang fakta hanya secara lahiriah saja, berdasarkan ciri tersebut Horkheimer menuduh teori tradisional bersifat ideologis. Sebagai teori tandingannya, maka Horekhimer memperkenalkan teori kritis yang mempunyai ciri-ciri, pertama; ia harus curiga dn kritis terhadap masyarakat. Kedua ;ia harus berpikir historis. Ketiga ia tidak memisahkan antara teori dan praksis. Kemampuan teori ini dicontohkan dengan keberhasilannya membongkar keirrasionalan sistem ekonomi dewasa ini.[92]

Teori kritis lahir dengan maksud membuka seluruh selubung ideologis dan irrasionalisme yang telah melenyapkan kebebasan dan kejernihan berpikir manusia modern. Adorno dan Kawan kawan menyebut situasi penindasan total terhadap manusia dibawah rezim fasis sebagai Hershcaft(dominasi total). Dalam pandanan mereka, tugas dari kritik atau teori kritik sebagai teori emansipatoris adalah menelanjangi Hersschaft ini. Dan karena Hersscaft bagi mereka dimumgkinkan oleh ideologi dan ideologi melipuiti

---

[91] *Ibid*, hal 34
[92] Sulistiyono dkk, *Epistemologi Kiri,* hal 116

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

segala bidang baik bidang praksis maupun bidang teoritis ilmiah, teori kritis tak lain adalah kritik ideologi. Dengan kritik ideologi mereka mengharapkan munculnya manusia-manusia yang sadar akan penindasan total akan dirinya dan mau bergerak membebaskan diri. Dalam konteks ini pula mereka melahirkan konsep kritik atas pencerahan budi.[93]

Pada awalnya emansipasi masyarakat adalah pokok keprihatinan Hoekheimer yang kemudian didukung oleh Adorno dan Habermas. Bukannya mewujudkan cita-cita itu, ilmu-ilmu pengetahuan modern justru membantu proses mekanisasi masyarakat dalam bentuk sistem ekonomi dan adminitrasi birokratis. Fasisme dan stalinisme adalah fenomen yang diacu oleh mazhab Frankfurt sebagai kristalisasi ideologi yang menindas, tapi masyarakat kapitalis-lanjut dan negara kesejahteraan Barat juga, di kemudian hari menjadi fenomena yang gigih dikritik oleh Habermas. Emansipasi adalah konsep yang dapat dikembalikanpada zaman pencerahan, karena itu awalnya mazhab Frankfurt juga mendukung pencerahan dengan segala proyek emansipasi dari hambatan-hambatan alamiah dan sosial. Tapi dalam perjalanan programnya, mereka kemudian berbalik mencurigai pencerahan sebagai biang keladi munculnya cara berpikir positivistik yang kemudian disebut oleh Horkheimer sebagai "rasio instrumental", oleh Adorno sebagai " pemikiran Identitas" oleh Marcuse sebagai "rasio teknologis".[94]

Menurut Mazhab Frankfurt ilmu pengetahuan tidak lain adalah mitos karena membawa manusia dalam ilusi teknologis dan ideologis. Pada

---

[93] *Ibid*, hal 37.
[94] F. Budi Hardiman, *Menuju Masyarakat Komunikatif*, hal 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhirnya mereka melakukan kritik terhadap rasio kritis itu sendiri, kemudian mereka berkesimpulan bahwa rasio kritis tidak lain adalah mitos yang tampak halus. Bagi Horkheimer dan Adorno tidak ada cara lain untuk melakukan kritik terhadap mitos ini, karena sifat represif dan total dari rasio instrumental tersebut.

Max Webber menggambarkan fenomena ini dalam konteks kekecewaan(*disenchantment)* dan sekularisasi; Habermas menggambarkan hal ini sebagai runtuhnya perbedaan antara aras tindakan Instrumental, begitu pula kerja, dengan aras tindakan komunikatif, yang berarti norma-norma yang disepakati, pertukaran simbolis, struktur kepribadian, dan prosedur pembuatan keputusan rasional. Dalam sistem kapitalis modern, yang agaknya sama dengan sistem industrial, pertanyaan Yunani kuno tentang hidup yang baik, diberangus agar sistem yang memanipulasi bisa berkerja. Persoalan praksis yang berada dalam komunikasi, terutama diskusi public- belum hilang; ia masih kukuh namun dalam bentuk tertekan dan tergencet. Karena penghapusan praksis komunikatif tidak bisa secara otomatis, maka tidak heran akan adanya ideologi untuk melegitimasi kekuasaan sistem; ilmu pengetahuan dan teknologi pun memainkan peran ideologis.[95]

Yang hendak diupayakan oleh Habermas dalam program teori kritisnya adalah mengatasi segala kemancetan yang di udar oleh Mazhab Franfurt. Menurut Habermas, setidaknya ada enam tema program teori kritis, yaitu bentuk-bentuk integrasi sosial masyarakat postliberal, sosialisasi dan

[95] Paul Ricoeur, *Hermeneutika Ilmu Sosial,* hal 132-138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkembangan ego, media massa dan kebudayaan Massa, psikologi sosial protes, teori seni dan kritik atas positivisme.[96]

Kemancetan teori kritis tersebut dijawab oleh Habermas dengan mendasarkan teori kritis pada epistemologi yang bersifat praktis dari rasionalitas ilmu. Teori harus memiliki maksud atau dimensi praktis. Habermas mengambil kritik Edmund Husserl, dengan kritik ini Habermas melakukan kritik atas krisis yang dialami oleh ilmu pengetahuan. Dalam pemahaman Husserl, krisis tersebut dikaitkan dengan teori. Konsep teori sejati telah banyak dilupakan oleh banyak disiplin yang maju dalam kebudayaan ilmiah dewasa ini. Kritik Husserl tersebut dilakukan dalam tiga langkah : pertama, ilmu telah berkembang menjadi objektivitas yang semu, yaitu sebagai cara berpikir yang memandang dunia sebagai susunan fakta-fakta objektif beserta keterkaitannya yang niscaya. Kedua ; subyek atau kesadaran manusia menjadi penafsiran yang melulu objektivis; dan ketiga (yang ditolak oleh Habermas) krisis disebabkan kesalahan-kesalahan disiplin-disiplin ilmiah terhadap konsep teori sejati. Husserl membesihkan ilmu dari berbagai kepentingan, sehingga menghasilkan teori murni.[97]

F. Pemikiran jurgen Habermas rasio komunikatif

Kritik terhadap rasionalitas merupakan salah satu proyek yang penting dalam teori kritis mazhab Frankfurt, dengan kritik ini mereka dapat menyingkap permasalahan dasar dalam konteks modernitas kapitalis.

---

[96] Listiyono Santoso dkk, *Epistemologi Kiri*, hal 224.
[97] *Ibid*, hal 226

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemikiran Mazhab Franfurt mengadopsi model tipologi rasionalitas yang dikembangkan oleh Max Webber

Max Webber membagi rasionalitas dalam dua bentuk garis besar rasionalitas manusia, yaitu pertama rasionalitas tujuan(Zwekrationalitat) adalah rasio yang menyebabkan seseorang dalm suatu tindakan berorientasi pada tujuan tindakan, cara mancapainya dan akibat-akibatnya dan kedua rasionalitas nilai(Wetrarationalitat) adalah rasio yang mempertimbangkan nilai-nilai dan norma-norma yang membenarkan atau menyalahkan suatu tindakan. Tipologi ini diadaptasi oleh Horkheimer, ia membedakan rasio manusia menjadi dua yaitu rasio instrumental dan rasio objektif yang keduanya memiliki definisi yang tidak jauh berbeda dengan definisi Max Webber.

Pada awalnya mereka mendukung proyek pencerahan dengan motto yang dibangun oleh Kant dengan istilah sepere aude(berani berpikir sendiri), namun setelah mempelajari lebih lanjut kondisi modernitas mereka malah mencurigai rasio yang bersikap kritis itu sendiri yang mereka anggap melahirkan bentuk penindasan baru terhadap eksistensi hidup manusia.

Adorno dan Horkheimer berpendapat bahwa pencerahan telah menghasilkan konsep rasionalitas tertentu yang menghasilkan cara berpikir posiitivistis dewasa ini. Di dalam Eclipse of reason, Horkheimer menyebutkan pemahaman rasionalitas pencerahan sebagai rasionalitas tujuan atau dengan istilah mereka yang terkenal, rasio instrumental. Rasio instrumental hasil pencerahan itu memusuhi metafisika dan pemahaman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mitologis yang berusaha memahami konsep-konsep abstrak obyektif tentang kenyataan yang penuh misteri, misalnya konsep Tuhan, dunia, Ada, kebebasan, roh. Akan tetapi, meskipun pencerahan memusuhi pemahaman metafisis dan mitologis itu, pencerahan mempertahankan cara dari rasio memahami kenyataan. Kemudian cara-cara rasio memahami kenyataan metafisis itu dirumuskan dalam prinsip-prinsip logis yang telah dikosongkan dari isinya menjadi bentuk melulu. Hasil yang telah dicapai dalam formalisasi cara berpikir itu adalah logika formal atau matematika. Didalamnya rasio kehilangan isi dan tujuan dan tujuan pada dirinya sendiri ubtuk memahami kenyataan dan menjadi sekedar menjadi prinsip-prinsip belaka. Karena kehilangan isi dan tujuan pada dirinya sendiri, rasio menjadi netral dan dapat dipakai demi tujuan-tujuan diluar dirinya. Dengan kata lain rasio menjadi instrumental belaka dan dalam istilah Webber, rasio hasil pencerahan ini hanya menjadi alat kalkulasi, alat verifikasi, pelayan klasifikasi yang setia pada tujuan diluar dirinya.[98]

Mazhab Frankfurt menyebut rasio yang menyebabkan penindasan dan penandusan makna hidup manusia ini dengan nama rasio instrumental atau rasionalitas teknologis, teknologis karena mempunyai prinsip efisiensi dan akumulasi produksi.

Cara berpikir positivistis juga menjangkiti kesadaran masyarakat modern, rasio dipahami hanya sebagai pelayan bagi tujuan instrumental dan mengukuhkan pemeliharan sistem status quo dengan cara mimesis terhadap

---

[98] F. Budi Hardiman, *Kritik Ideologi*, hal 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tujuan diluar dirinya sehingga kehidupan etis politis juga mengalami keadaan yang tereifikasi. Hubungan antar manusiapun menjadi sekedar tingkah laku birokratis dan adminitratif.

Adorno dan Horkhomer sampai pada pendapat bahwa pencerahanpun tak dapat memperoleh kemajuan apa-apa, pencerahan akhirnya berubah menjadi mitos kembali. Cara berpikir hasil pencerahan tak lain dari mitos baru yang menang dalam sejarah atas mitos lama. Mengapa? Karena pencerahan itu sendiri merupakan mitos, sebaliknya mitos merupakan hasil pencerahan karena mitos hanya dapat dikenali sebagai mitos hanya lewat pencerahan, padahal pencerahan yang muncul tak lain dari mitos yang menang dalam sejarah. Dengan demikian keberhasilan manusia untuk memperoleh pemahaman rasional tentang kenyataan melalui pencerahan persis adalah kegagalannya karena pengertian rasional itu surut menjadi mitos meski dalam bentuk yang lebih rasional.[99]

Penindasan total terhadap kemanusiaan ini ternyata tidak mampu diatasi oleh generasi awal mazhab Frankfurt, mereka beranggapan bahwa keprihatinan teori kritis terhadap kapitalisme merupakan ilusi atau bentuk mitos yang lebih halus. Bagi mereka rasio sudah tidak mampu keluar dari bentuk mitos, karena rasio sudah menjadi formal belaka.

Dengan pemahaman seperti ini maka mereka menghadapi kebuntuan dalam menghadapi problem modernitas, sebagaimana yang kita ketahui konsep rasionalitas mereka adalah rasionalitas pencerahan atau rasio

---

[99] *Ibid*,hal 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disamakan sebagai penguasaan atas alam. Dalam rasio kritis terkandung bentuk penguasa atas kondisi yang mendeterminasi manusia seperti alam, padahal penguasaan atas alam hanya ada dalam kerja. Dengan begitu rasio kritis merupakan bentuk lain dari penguasaan manusia melalui wacana pembebasan. Hal inilah yang menyebabkan mereka tidak mampu menemukan solusi dari aporia tersebut.

Dengan kritik total tersebut, Mazhab Frankurt mengalami kemancetan program. Jurgen Habermas, yang kemudian tampil sebagai pembaharu teori kritis, tidak sekedar menilai bahwa para pendahulunya memiliki kelemahan epistemologis yang membawa mereka kejalan buntu itu, tapi juga memberi sebuah pemecahan mendasar yang sangat berguna untuk meneruskan proyek teori kritis. Ide teori kritis belum berakhir. Habermas menyuburkannya dalam sebuah paradigma baru.[100]

Dengan pemahaman Marxisnya, Habermas ingin menyatukan antara teori dan praksis yang dipisahkan oleh pengetahuan modern. Ia ingin agar kontemplasi tidak hanya menghasilkan teori, melainkan sekaligus mendorong praksis perubahan sosial. Praksis merupakan tindakan dasar manusia sebagai mahluk sosial yang mempunyai kesadaran rasional.menurut Habermas praksis rasio tidak hanya tampak dalam kegiatan kerja, namun juga dalam interaksi intersubjektif yang mengunakan bahasa sehari-hari. Kerja dan bahasa membuat manusia berditansi secara persepsi dengan realitas, karena

[100] F. Budi Hardiman. *Memuju Masyarakat Komunikatif*, hal 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu praksis tidak hanya berhubungan dengan kerja, melainkan juga dengan rasionalitas.

Habermas memperlihatkan bahwa para pendahulunya memiliki kelemahan mendasar, yakni mereka tidak hanya mengandaikan praksis sebagai kerja, yang disebutnya tindakan rasional bertujuan, tapi juga rasionalitas sebagai penaklukan, kekuasaan atau yang disebut "rasio yang berpusat pada subjek". Kelemahan ini sudah terdapat dalam filsafat Marx yang kemudian diikuti oleh teori kritis, Marx menyempitkan praksis pada kerja. Dengan cara ini mengansumsikan bahwa kritik adalah penaklukan seperti praksis kerja berarti penahlukan alam sebagai objek.[101]

Jurgen Habermas berbeda dengan Marx yang mengganggap produksi sebagai motor gerak sejarah perkembangan masyarakat yang pada akhirnya menciptakan masyarakat tanpa kelas, bagi Habermas proses perkembangan masyarakat didasarkan pada proses belajar yang komunikatif, dimana revolusi sosial diganti dengan diskusi rasional bebas dominasi, dengan begitu muncul masyarakat demokratis.

Pendekatan rasionalitas yang komunikatif inilah yang tampak mengedepan dalam pemikiran jurgen Habermas, kontruksi nalar pengetahuan manusia, bagi Habermas, diperoleh melalui perbincangan rasional dalam sebuah ruang bebas yang emansipatoris. Habermas menyebutnya sebagai

---

[101] *Ibid*, hal, 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ruang publik yang steril dari dominasi. Pertukaran ide antar individu tersebut pada akhirnya menciptakan konsensus sosial untuk disepakati .[102]

Upaya mempertahankan heterogenitas atau atau tidak dapat direduksinya kerja dan interaksi bertujuan untuk menghindari penggabungan tekne dengan praksis, penggabungan kemajuan teknis dan perilaku rasional kehidupan, yang kita anggap yang kita anggap berada pada akar ideologi teknokratis. Rasionalisasi bukan emansipasi. Pertumbuhan kekuatan produksi dan efisiensi adminitratif tidak semerta-merta mengarah kepada digesernya institusi yang didasarkan pada kekuatan oleh tatanan relasi sosial yang terikat dengan komunikasi yang bebas dominasi.[103]

Habermas mengatakan bahwa pencerahan yang dilukiskan dalam mitos ini tak lebih dari dominasi atas alam luar yang disertai represi atas alam dalam. Pemeliharaan adalah kata kunci pencerahan disini. Pencerahan adalah hasil dorongan pemeliharaan diri yang celakanya justru melumpuhkan alam dalam, yaitu kamanusiaan yang dimungkinkan oleh rasio. [104]

Menurut Habermas dorongan pemeliharaan diri dapat melumpuhkan rasio karena proses yang menegaskan diri sebagai pemeliharaan dalam bentuk penguasaan rasional bertujuan atas alam dan naluri- persis sebagai rasio instrumental. Bagi Habermas rasio tidak hanya dapat dipahami sesempit rasio rasionalitas bertujuan, untuk pemecahan masalah tersebut Habermas menawarkan suatu paradigma baru dalam memandang rasio.

---

[102] Listiyono Santoso, *Epistemologi Kiri*, hal 218.
[103] Thomas McCarty, *Teori Kritis Jurgen Habermas*, hal 42.
[104] F. Budi hardiman, *Memuju Masyarakat Komunikatif*, hal 222.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penegasan Habermas dalam setiap bagian TPDM(The Philosophical Discourse Of Modernty) sudah memperlihatkan alternatif yang hendak diajukannya. Sebuah kritik atas rasio tidak bisa tidak mengandaikan kepercayaan akan rasio yang mungkin menjadi kritis. Karena itu, kritik radikal atas rasio yang berpusat pada subjek akan menjumpai paradoks yang sulit diatasi kalau tidak meyakini kemampuan kritis emansipatoris dari rasio, atau menggunakannya sementara untuk pada akhirnya mencampakkanya. Paradoksnya adalah bagaimana melangsungkan kritik itu tanpa tergelincir kedalam rasio yang berpusat pada subyek yang ingin dihancukan itu.[105]

Sebelumnya gaya berpikir macam filsafat kesadaran ini juga dipersoalkan secara radikal oleh filsuf kontemporer selain Habermas, mereka bersikap curiga tidak hanya terhadap konsep subjektif tersebut, melainkan juga terhadap rasionalitas modern itu sendiri. Pemahaman mengenai akal budi yang beroperasi dalam ilmu-ilmu alam. Skeptisisme terhadap rasionalitas modern terbentang dari Nietszche, filsuf akhir abad ke 19 yang membongkar unsur kekuasaan dibalik ràsionalitas, Heidegger dan Derrida, filsuf pertengahan abad 20 yang mendekontruksi metafisika, sampai pada para modernis, para pemikir menjelang abad ke-20 yang sama sekali menolak konsep rasio yang dikembangkan sejak masa pencerahan abad ke 18. Keseluruhan konteks pemikiran Habermas dapat dimengerti dalam konteks kondisi tendensi skeptis macam itu. Habermas menyambut segi-segi yang

[105] *Ibid* ,hal .251.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

benar dari kritik-kritik atas rasio tersebut, namun juga menyelamatkan unsur-unsur emansipatoris dari konsep rasio modern.[106]

Bertolak dari keyakinan akan kekuatan emansipatoris pencerahan, Habermas menunjukkan bahwa letak permasalahan yang dihadapi pemikir postmodern itu adalah dialektika pencerahan yang dirumuskan oleh Adorno dan Horkheimer. Dilema itu sudah lama muncul sejak Hegel, Marx dan para penerusnya, hingga Nietzche dan murid-muridnya. Hanya usaha-usaha untuk mengatasi berbeda. Sementara pihak yang satu ingin melanjutkan pencerahan, pihak yang lain ingin meninggalkannya. Kedua strategi yang berlawanan tersebut, menurut Habermas, gagal memecahkan dilema pencerahan. Oleh karena itu, Habermas menawarkan strategi yang sudah dpertahankanya dalam berbagai esainya, yaitu suatu negasi tetap atas rasio yang berpusat pada subyek melalui rasio yang dipahami sebagai tindakan komunikatif.[107]

Habermas menanggapi kemunduran paradigma filsafat kesadaran ini dengan mengutamakan paradigma fllsafat linguistik, yaitu, pemahaman intersubjektif atau komunikasi, dan meletakkan rasionalitas kognitif instrumental pada tempat yang tepat sebagai bagian dari rasionalitas komunikatif. Rasio insturumental mempunyai paradigma subyek- obyek, sehingga representasi dan pertahanan diri merupakan fungsinya namun rasio ini bertujuan untuk melanggengkan kepentingan diri sendiri melalui manupulasi dan logika dominasi. Dan yang bersifat paradigmatis bagi rasionalitas komunikatif bukanlah relasi subjek dengan sesuatu dunia

---

[106] F. Budi Hardiman, *Demokrasi Deliberatif*, hal 26.
[107] F. Budi Hardiman, *Menuju Masyarakat komunikatif*, hal 252.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

objektif yang dapat direpresentsikan dan dimanipulasi, melainkan relasi intersubjektif yang dilakukan pada level interpersonal dan intrapsikis yang secara simultan mengaitkannya dengan sesuatu yang terdapat pada dunia objektif. [108]. Berlawanan dengan representasi atau kognisi, tercapainya pemahaman mensyaratkan agar pelakunya bebas dari paksaan, tercapainya pemahaman bukanlah peristiwa empiris yang secara de fakto menyebabkan adanya kesepakatan; dia adalah proses saling meyakinkan yang didalamnya tindakan para partisipan dikoordinasikan berdasarkan rasio.[109]

Rasio komunikatif tidak merujuk pada subjek yang menjaga dirinya dalam berhubungan dengan objek melalui representasi tindakan, ataupun pada sistem penjagaan diri yang memisahkanya dari lingkungan, melainkan pada tatanan simbolis dunia yang terstruktur didalam kegiatan menafsir anggotanya dan hanya bisa direproduksi melalui komunikasi.[110]Dalam rasio komunikatif ini, sikap mengobjekkan yang membuat subjek pengetahuan memandang dirinya sebagai entitas-entitas diluar dunia tidak lagi diistimewakan. Hubungan ambivalen subjek kepada dirinya (memandang diri sebagai objektivitas yang bebas dan sekaligus objektifikasi diri yang memeperbudak) dihancurkan oleh intersubjetivitas yang bebas sekaligus objektivikasi diri yang memungkinkan "ego berdiri dalam hubungan antar hubungan antar pribadi yang membiarkanya berhubungan dengan dirinya sebagai partisipan dalam sebuah interaksi dari perspektif alter ego(orang lain)", karena segala sesuatu tetap membeku menjadi sebuah objek dibawah

[108] Jurgen Habermas, *Teori Ttindakan Komunikatif I*, hal 480.
[109] *Ibid*, hal 482.
[110] *Ibid*, hal 489.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sorot mata orang ketiga, entah diarahkan kedalam diri sendiri atau keluar(dunia luar). Rasio tersebut tidak berafiliasi dengan kekuasaan, karena ia menemukan kriterianya dalam prosedur-prosedur argumentatif untuk secara langsung atau tidak langsung mencapai klaim-klaim atas kebenaran, ketepatan normatif, autensitas, dan keselarasan estetis. Singkatnya, rasio yang berpusat pada subjek, termasuk almagama pengetahuan dan kekuasaaan, dapat dihancurkan melalui intersubjektifitas rasio komunikatif.[111]

[111] *Ibid*, hal 252.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS PERSAMAAN DAN PERBEDAAN KONSEP RASIO ANTARA HASSAN HANAFI DAN JURGEN HABERMAS

A. Persamaan

Hassan Hanafi merupakan filsuf kritis dari dunia Timur, ia memperjuangkan Islam lewat pemikirannya akan rasionalitas yang bermuara pada praksis yang memajukan kehidupan umat Islam. Ia mencetuskan gagasan Kiri Islam sebagai alternatif akan berbagai adanya gagasan umat Islam yang dipandang Hassan Hanafi tidak mampu merefleksikan kebutuhan dan kepentingan realitas umat Islam.

Kiri Islam merupakan gerakan pembaharuan yang bersifat kritis terhadap kecenderungan-kecenderungan bentuk-bentuk gagasan yang hendak membuat Islam terpecah belah. Bagi Hassan Hanafi Kiri merepresentasikan model berpikir kritis terhadap segala bentuk penindasan dan penjajahan. Kiri Islam mengangkat posisi kaum tertindas, kaum miskin dan menderita.

Hassan Hanafi mengupayakan revitalisasi khazanah keilmuan klasik Islam, dalam hal ini Ia menyarankan agar Umat Islam mampu mereformulasi khazanah klasik agar sesuai dengan tuntutan realitas kekinian umat. Ia menyarankan agar kembali pada cara berpikir muktazilah yang dinilainya mempunyai rasionalitas dalam menghadapi problem dalam masalah-masalah pokok keagamaan dan dalam hal fiqh ia menyarankan penggunaan mazhab Malikiyah yang dalam metodenya berpedoman untuk berpihak pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepentingan umum. Ia juga menolak tasawuf yang menurutnya mengajarkan nilai-nilai negatif dan tidak menggerakkan massa dalam melakukan tindakan-tindakan yang revolusioner. Ajaran tasawuf dinilai begitu pasif seperti meninggalkan dunia, menjauhi keramaian(uzlah) dan sabar. Menurutnya sufisme merupakan fenomena mendekontruksi rasio. Hanafi melihat ajaran tersebut mampu membius massa agar melupakan masalah sesungguhnya yang mesti harus dihadapi dengan praksis. Menurut penulis, pemikiran Hassan Hanafi yang memandang negatif terhadap sufisme adalah sebuah kesalahan yang besar karena dalam sufisme nilai-nilai revolusioner pun diajarkan, yaitu seperti menjalankan syariat secara kaffah, amar makruf nahi munkar dan Masuk dalam pintu Kasb atau sebab akibat.

Hassan Hanafi juga berpendapat pentingnya untuk menantang peradaban Barat. Ia mengingatkan akan bahaya imperialisme kultural Barat yang cenderung membasmi budaya lain. Ia mengusulkan oksidentalisme, yaitu suatu usaha untuk menyelidiki peradaban Barat secara objektif untuk menemukan kelemahan-kelemahan dan kerusakan budaya Barat. Barat menurutnya berusaha untuk menjajah dan melemahkan umat Islam dengan berbagai ideologi yang berbahaya. Melalui konsep globalisasi, Barat merepresentasikan sikap modernisasi yang merepresentasikan drinya sebagai pusat peradaban dunia yang mengakibatkan manusia mengalami ketidakmampuan psikologis jika tidak menyesuaikan diri dengan tuntutan modernitas, seperti kemiskinan, penganguran dan juga keterbelakangan budaya. Hassan Hanafi menyerukan untuk membatasi gerak westernisasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan mengembalikan batas-batas budaya mereka sendiri melalui oksidentalisme.

Kiri Islam juga memgusulkan untuk menganalisis realitas dunia Islam, paradigma rasio merupakan hal utama yang ditekankan Hassan Hanafi untuk menuju objeknya yaitu kondisi real umat Islam yang sedang terpuruk. Rasio adalah paradigma sedangkan realitas adalah objeknya, menurutnya tiadanya analisis rasional atas realitas menyebabkan masyarakat menyandarkan diri pada teks yang tidak mampu membaca tuntutan realitas aktual Islam. Menurutnya teks bertumpu pada otoritas kitab, bukan pada otoritas rasio, sedangkan disamping teks ada realitas.

Pemangkasan rasio dalam sejarah Islam selama ini mestilah dihentikan, karena pada hakikatnya masyarakat Islam sangat membutuhkan peran rasio. Rasio menegakkan Islam sebagai agama yang benar dan merepresentasikan keunggulannya.

Sedangkan Jurgen Habermas dengan program-program teori kritisnya berusaha untuk membuka selubung-selubung ideologis dalam masyarakat modern, teori kritis hendak menembus realitas sosial sebagai fakta sosiologis untuk menemukan kondisi yang membuat manusia teralienasi. Teori kritis mencoba untuk melakukan kritik terhadap patologi modernitas yang disebabkan oleh cara berpikir positivistis. Positivisme secara politis berfungsi untuk melestarikan status quo masyarakat, sehingga interaksi sosial sendiri diarahkan oleh cara berpikir rasio instrumental. Rasio instrumental dalam pandangan Habermas merupakan bentuk cara berpikir yang telah lepas dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu konteks dunia kehidupan, Dengan cara ini rasio instrumental bersifat ideologis dan manipulatif.

Pada awalnya teori kritis mendukung modernisasi yang terjadi di Barat, namun setelah hadirnya rezim-rezim otoriter dan fasis maka mereka menolak konsep pencerahan modern tersebut.

Mereka mencari biang keladi dibalik fenomena tersebut dan menemukan rasio ionstrumental sebagai penyebabnya, dalam kondisi inilah mereka melancarkan kritik terus menerus cara berpikir positivitik. Dalam buku *Dialektika Der Aufklarung* karya Adorno dan Horkheimer menampilkan suatu kritik balik terhadap rasio kritis itu sendiri.

Menurut Habermas dalam Teori tindakan komunikatif jilid II, semestinya teori kritis tetap melangsungkan program-programnya secara programatis tanpa meninggalkan keprihatinan awalnya terhadap kondisi penindasan dalam sektor sistem dan dunia kehidupan.

Teori kritis harus sadar bahwa tugas utamanya adalah mengacu pada dirinya sendiri, teori kritis mengetahui bahwa didalam dan melalui tindak mengetahui, dia menjadi bagian dari konteks objektif kehidupan yang berusaha dia pahami. Konteks kemunculannya bukanlah sesuatu yang berada diluar dirinya sendiri;"dalam aktivitas intelektual ini, kebutuhan dan tujuan, pengalaman dan ketrampilan, adat kebiasaan dan kecenderungan keberadaan penerapan teori kritis:" baik pengaruh pokok persoalan yang dihadapi terhadap teori maupun pengaruh penerapan teori terhadap pokok persoalan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bukanlah semata-mata proses intrasaintifik, akan tetapi juga merupakan proses sosial.[112]

Keterkaitan antara teori dengan praksis dalam sejarah filsafat tidak dapat dipisahkan, walaupun dalam perjalanannya, teori kehilangan ruhnya yaitu praksis. Adalah positivisme yang melakukan pemisahan secara radikal antara teori dengan praksis. Menggunakan konsep ilmu yang bebas nilai yang dicetuskan Aguste Comte pada awalnya, konsep ini merujuk pada pemahaman bahwa suatu teori hanyalah semacam alat yang bisa dipergunakan untuk tuntutan apa saja tanpa mempedulikan akibatnya.

Bagi positivisme ilmu mestilah bebas nilai untuk mencapai kemajuan dan perkembangan yang lebih baik. Menurut para positivis, membebani berbagai teori dengan nilai sama saja dengan menghambat kemajuan ilmu pengetahuan. Bagi Habermas pemisahan antara teori dengan praksis mempunyai akibat yang signifikan yaitu berkembangnya pola rasionalitas yang memisahkan dari kaitan nilai, pertimbangan nilai yang semestinya mendahului tindakan strategis dikesampingkan demi pengejaran tujuan-tujuan yang besifat instrumental dan positivis. Dampak yang paling menakutkan dari dikesampingkannya kepentingan praktis adalah hilangnya dunia kehidupan sosial yang menjadi basis bagi sosialisasi individu dalam system masyarakat.

Sementara bagi Hassan Hanafi hilangaya kepentingan praksis dalam rasionalitas yang berkembang dalam masyarakat mengakibatkan masalah

---

[112] Jurgen Habermas. *Teori Tindakan Komunikatif II Kritik Atas Rasio Fungsionalis*, hal 543.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serius seperti keterbelakangan, penjajahan dan kemiskinan. Bagimya tindakan tindakan dari manusia harus ditunun oleh wahyu dan penilaian rasional, sebagaimana akal, baik dan buruk merupakan kategori rasional bagi penilaian-penilaian rasional dari pada tindakan yang didasarkan atas perasaan-perasaan.

Praksis merupakan diailktika penilaian rasional atas wahyu, sehingga wahyu dan akal cocok untuk menghadapi tindakan-tindakan. Tindakan-tindakan dalam Islam seperti shalat,puasa dan zakat semua adalah tindakan praksis yang berorientasi rasional dan objektif secara rasional dikatakan baik. Larangan-larangan dalam agama Islampun seperti mencuri dan membunuh secara objektif dan rasional dikatakan buruk. Hanafi memahami akal sebagai ukuran dari semua penilaian baik dan buruk hal ini mengacu pada kemampuan rasio yang tak terbatas yang menurut penulis didasarkan pada pemahaman bahwa akal mempunyai orientasi universal namun bergerak dalam suatu proses yang bersifat transendental.

Terpenuhinya aturan –aturan Tuhan dalam tindakan manusia tidak terjadi melalui ketaatan otomatis, tetapi melalui kesadaran manusia sepenuhnya atas penggunaan akal yang didasarkan pada kepentingan umum dan kesejahteraan. Tiga elemen selain akal yang berperan penting dalam praksis manusia adalah wahyu dan realitas, karena bagaimanapun peran akal dan wahyu adalah menggubah realitas agar sesuai dengan nilai-nilai Islami.

Bagi Hanafi, sebuah risalah pemikiran bukanlah pemikiran jika tidak dapat menggubah realitas, artinya orientasi pemikiran haruslah berkaitan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan kesadaran akan praksis untuk melakukan perubahan signifikan. Dengan demikian logos dan praksis senatiasa memiliki hubungan relasional.

Dalam buku Islamologinya Hassan Hanafi memperkenalkan triangle metode penafsirannya, yang dimulai dengan kesadaran historis yang secara singkat dapat dikatakan untuk memperoleh validitas teks, kemudian kesadaran eidetis yaitu kemampuan untuk menganalisa secara bahasa dan konteks makna yang terkandung di dalam teks tersebut yang kemidian bermuara pada kesadaran praksis untuk menindaklanjuti temuan kesadaran eidetic sehingga dalam hal ini kita dapat melihat betapa Hassan Hanafi tidak melupakan pentingnya praksis disamping ia menekankan pentingnya pengunaan akal secara kritis.

Dalam pandangan tentang praksis Jurgen Habermas mempunyai banyak kesamaan dengan pemikiran Hassan Hanafi yang juga membahas dan menekankan masalah praksis, namun dalam pemikiran Habermas praksis merupakan suatu konsep untuk menghantam positivisme yang menghilangkan konsep praksis dalam dunia keilmuan modern. Positivisme mempunyai kecenderungan untuk menyingkirkan praksis karena menurut mereka sebuah teori mestilah bebas nilai sehingga tidak boleh berpihak. Namun seperti yang disinyalir Habermas bahwa positivisme pada dasarnya merupakan keberpihakan pada kapitalisme yang melakukan monopoli atas alam dan manusia, karena positivisme tersebebut memiliki paradigma rasio instrumental yang mempunyai logika penguasaan yang berdampak kapitalisme dan determinatif terhadap manusia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hassan Hanafi menyarankan dialog terjadi dalam masyarakat Islam melalui dialektika dan mengunakan dalil dan bukti-bukti demonstratif, agar klaim kafir dan kesatuan umat Islam dapat terwujud. Dialog ini dapat mengikis terjadinya pemandulan akal akibat tafsir totaliter dari pihak yang berkuasa. Kebebasan merupakan keniscayaan dalam dialog. Pada sisi lain Habermas pun mengkontruksi teori konsensusnya yang hanya dapat terjadi dengan adanya komunikasi bebas penguasaan dan pemahaman timbal balik, dengan terjadinya konsensus maka terciptalah masyarakat demokratis yang sesungguhnya. Komitmen Hassan Hanafi pada kebebasan pemikiran, dialog dan demokrasi pada hakikatnya sejalan dengan Cita-cita Jurgen habermas akan demokrasi radikal.

B. Perbedaan

Melalui pemahaman Marxisnya Habermas menilai bahwa penyatuan antara teori dan praksis mempunyai konsekuensi dan signifikansi yang tidak sedikit. Teori yang disatukan kembali dengan praksis merupakan bentuk tindakan emansipatoris. Tindakan yang didasarkan pada kontemplasi dan teori yang sahih akan mampu menbuat perubahan sosial. Hal ini disebabkan karena praksis pada dasarnya merupakan tindakan dasar manusia sebagai mahluk social yang mempunyai kesadaran rasional. Bersandar pada rasio komunikatif yang ada pada ruang publik yang rasional ,maka tindakan yang diambil merupakan hasil konsensus yang ideal dan kritis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Habermas praksis rasio tidak hanya tampak pada kerja, namun juga tampil dalam diskusi sehari-hari dari manusia. Intersubjetivitas yang komunikatif pada dasarnya merupakan mekanisme koordinasi mahluk spesies manusia yang tidak dapat dibantah. Maka penggunaan bahasa sehari-hari merupakan praksis yang tidak hanya berhubungan dengan kerja, melainkan juga dengan rasionalitas.

Dalam pembahasannya mengenai praksis sebagai kerja yang disebutnya tindakan rasionalitas bertujuan, yang juga rasionalitas sebagai penahlukan dan kekuasaan atau yang disebutnya" rasio yang berpusat pada subyek". Dengan pola berpikir rasionalitas seperti ini maka yang tercipta adalah penindasan terhadap apa-apa yang disebut objek.

Pendekatan secara bahasa yang dilakukan Habermas berbeda dengan Hanafi yang hanya menekankan praksis sebagai kerja dalam arti universal, walaupun pada dasarnya Hanafi pun mengumandangkan keharusan adanya dialog sebagai priorittas utama kebutuhan umat Islam dalam rangka pembangunan kesatuan umat. Namun Habermas bergerak jauh dari pola pemikiran Hanafi yang masih berkutat pada paradigm kerja. Bagi Habermas praksis sebagai kerja dan praksis sebagai interaksi harus dibedakan sebagai cara untuk memisahkan pola rasionalitas strategis dan rasionalitas komunikatif.

Dengan demikian Habermas mengembalikan konsep praksis terhadap pola rasionalitas tertentu, yang berarti praksis kerja dan praksis bahasa.mempunyai implikasi masing dalam penerapannya dalam konteks

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan sehari-hari, Karena perbedaan bentuk rasionalitas yang dipakai. Namun seperti yang dipahami oleh penulis Habermas lebih cenderung untuk mengungulkan praksis sebagai intersubjektivitas dibanding praksis kerja.

Dalam hal praksis jelaslah bahwa Hassan Hanafi dan Jurgen Habermas mengembalikan bentuk praksis terhadap pola berpikir tertentu. Akal manusia menjadi entitas utama dalam menjalani kehidupan dalam arus modernisasi dan panduan dalam bertindak. sebagaimana Hanafi memahami pentingnya rasio sebagai tonggak utama kebangkitan umat maka jurgen Habermas pun berpendapat bahwa dengan penggunaan rasio tertentu berakibat pada perbedaan pola tindakan yang dihasilkan dari masing-masing rasionalitas tersebut dan biang keladi dari kapitalisme adalah rasionalitas strategis yang dihasilkan oleh pencerahan yang bersandar pada paham-paham positivistik.

Berbeda dengan Habermas yang "terus menerus menghajar dan memukuli" positivisme yang menurutnya menjadi biang keladi penindasan terhadap rasionalitas tindakan komunikatif dalam struktur masyarakat modern. Hassan Hanafi malah memilih pendirian bahwa kritik terhadap positivisme tidak merepresentasikan kepentingan umat Islam.

Melalui diskusi publik yang berlandaskan pada rasio dan argumentasi, Hassan Hanafi dan Habermas meyakini bahwa yang dalam bahasa Hanafi disebut "kesatuan ide" dan "konsensus" dalam bahasa Habermas mampu menjawab berbagai konflik yang terjadi pada masyarakat. konsensus pada Habermas mempunyai detail yang lebih dalam dari pada himbauan dialog pada pemikiran Hanafi. Menurut Habermas suatu konsensus mesti didahului

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh situasi dialog ideal yang mesti terpenuhi, agar klaim-klaim dalam konsensus tersebut dapat disebut sahih.

Pencerahan menurut Habermas tidak lain adalah suatu bentuk pemeliharaan diri yang melumpuhkan rasio komunikatif karena pemeliharaan diri tersebut menegaskan diri dalam bentuk logika penguasaan atas alam persis seperti rasionalitas bertujuan. Bagi Habermas solusi atas apa yang disebutnya rasio yang berpusat pada subyek hanya bisa dihancurkan dengan mengajukan suatu bentuk rasio yang berpihak pada proses belajar yang bebas dominasi. Menurut Habermas rasio tidak hanya bisa dipahami sesempit rasio instrumental, untuk itu Habermas menawarkan pendekatan baru dalam memandang rasio. Dalam hal ini yang ditawarkan Habermas adalah rasio komunikatif , menurutnya dalam rasio ini relasi subyek dengan dengan suatu dunia bukanlah dunia yang dimanipulasi dan direpresentasikan, melainkan dalam dunia intersubjekivitas yang dilakukan pada level interpersonal dan intrapsikis.

Dalam rasio komunikatif ini sikap mengobjekkan yang membuat subjek tidak lagi diistemewakan, dalam artian rasio ini tidak berpihak pada bentuk-bentuk penindasan pada tataran pengetahuan sehinnga subjektivitas yang memandang diri sebagai objektivitas dihancurkan oleh intersubjektivitas yang bebas dominasi. Rasio komunikatif dalam hal ini jauh dari pola-pola kekuasaan, karena ia menemukan kriterianya dalam prosedur-prosedur argumentatif dalam milieu diskusi rasional yang bebas dominasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemikiran Habermas mengenai rasio komunikatif tersebut jika kita bandingkan dengan pemahaman Hanafi mengenai rasio maka kita dapatkan bahwa pemikiran Habermas dan Hanafi bermuara pada satu tujuan yaitu pembebasan manusia dari modernitas yang kapitalis dan totaliter. Bagi Hanafi rasio merupakan titik penting maupun alat untuk menyelesaikan persoalan kontemporer yang membelit umat Islam. ilmu-ilmu lahir karena adanya rasio dan transendensi memberi kekuatan pada rasio untuk menuju yang tak terbatas. Sehingga usaha yang membuat akal mandul berarti menentang hukum Islam. Dari sini kita dapat melihat betapa Hassan Hanafi memberikan pembelaannya pada rasio dalam usaha mengubah nasib umat Islam.

Kemampuan rasio yang tak terbatas dalam memperoleh pengetahuan merupakan dasar dari rasio sendiri yang berkarakter untuk mencari pemahaman yang bersifat universal dan objektif. Hanafi menyarankan agar rasio kritis ala Mazhab Franfurt mestinya dihidupkan dalam masyarakat Islam, sehingga sikap-sikap kebodohan dan keterbelakangan seperti taklid dan ritual yang melanggengakan status quo segera dihancurkan. Ada perbedaan mendasar tentang pemahaman karakter rasio dalam pemikiran Habermas dan Hassan Hanafi. Dalam pemahaman Hanafi yang masih dihinggapi pola pikir Modernitas atau pencerahan yang mempunyai pemahaman mengenai sifat dari representasioanalisme rasio yang objektif dan universal. Sudah merupakan cita-cita pencerahan akan kemampuan Absolut dari rasio manusia modern dalam mencari pengetahuan universal. Bagi Habermas pemahaman rasio yang demikian merupakan bentuk fondasionalistis karena merasa objektif dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

universal dalam tataran subjek yang terisolasi. pemahaman rasio pada Habermas adalah kemampuan dalam memperoleh pengetahuan namun dengan prosedur yang bersifat intersubjektivitas guna menghancurkan pola rasio yang berpusat pada subjek yang menghasilkan kapitalisme dan totalitarianisme.

Namun perbedaan kedua Filsuf tersebut tidak lebih besar dibanding persamaannya bahwa keduanya adalah seorang rasionalis besar. Pandangan Hanafi dalam buku-bukunya mengaskan bahwa ia adalah seorang rasionalis, pendapatnya bahwa perasaan, persepsi, observasi dan tubuh hanyalah bagian dari akal. Sedangkan bagi Habermas meneruskan cita-cita modernitas yang mengagungkan peran rasio tidaklah dapat dihindari, lewat konfrontasinya dengan filsuf-filsuf postmodern kita dapat melihat penegasannya bahwa keyakinan pada rasio adalah solusi dari patologi-patologi modernitas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan.

Setelah dilakukan analisis terhadap data yang berkaitan dengan konsep Rasio dalam sejarah filsafat dan persamaan maupun perbedaan pemikiran rasio antara Hassan Hanafi dan Jurgen Habermas, maka penulis dapat menyimpulkan:

1. Rasio adalah entitas terpenting dalam sejarah hidup manusia sehingga dalam sejarah filsafat sejak filsuf klasik hingga kontemporer pembahasan mengenai rasio tidak akan pernah berhenti. Para filsuf Yunani klasik, rasio lebih dimaknai sebagai bagian dari organ manusia yang paling utama sehingga mampu membedakan dirinya dengan hewan, pada rasio terdapat fungsi representasi dan kalkulasi. Rasio dianggap sebagai fakultas yang mampu membebaskan manusia dari kekangan mitos dan dogma, namun seiringnya waktu rasio menjadi subyektif dan instrumental sehingga menimbulkan penindasan pada alam luar dan dalam manusia itu sendiri.
2. Persamaannya antara lain adalah Rasio mempunyai struktur transendental, yaitu bahwa rasio mampu bersikap kritis karena rasio tidak akan pernah berhenti pada suatu hal yang bersifat parsial. Rasio dan praksis merupakan sebuah kesatuan yang mesti dipertahankan guna menghancurkan dan menggubah realitas sosial yang sesuai dengan nilai-nilai sosial seperti kedamaian dan kesejahteraan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan Perbedaannya antara lain, Menurut Hassan Hanafi fungsi rasio mengenai representasi tidak boleh hilang, karena ketika hal tersebut hilang yang ada adalah keterbelakangan, kemiskinan dan totaliterisasi. Bagi Habermas, paradigma rasio komunikatif adalah keniscayaan bagi kehidupan modern yang mengalami masalah penandusan makna, manipulasi dan hilangnya solidaritas. Melalui dialog yang bebas dominasi berdasarkan rasio komunikatif yang berkarakter intersubjektivitas dan argumentatif. Rasio komunikatif berbeda dengan rasio instrumental sehingga bukan fungsi representasi objek yang muncul, namun pemahaman timbal balik intersubjektivitas dalam karakternya.

B. Saran

Dari pembahasan pemikiran Hassan Hanafi dan Jurgen Habermas tentang rasio dengan mengungkap secara historis, analitis, hermeneutis dan komparatif pemikirannya, maka perlu diajukan beberapa saran yaitu :

1. Kajian tentang konsep rasio masih sedikit, maka perlu diajukan kembali penambahan bahan-bahan informasi berupa karya-karya maupun tulisan-tulisan.
2. Kajian terhadap Karya-karya Hassan Hanafi dan Jurgen Habermas masih sedikit, sedangkan spektrum pemikiran mereka sedemikian luas dan ensiklopedis, maka perlu diupayakan penambahan informasi dan penggalian data lebih lanjut terhadap karya-karya dan beragam tema-tema mereka yang tersebar luas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Perlu adanya penerjemahan karya-karya mereka secara massif agar memudahkan pembaca atau mahasiswa mengakses pemikiran mereka, agar di harapkan mempunyai pemahaman secara komprehensif dan mendalam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Adian, Donny Gahral. *Sesudah Marxisme*, Sejumlah Teori Ideologi Kontemporer. Depok; koeskosan.2011.

Al-Jailani, Syekh Abdul Qodir. *Lautan Hikmah Kekasih Allah.* Yogyakarta: Diva Press. 2008

Badruzaman, Abad. *Kiri Islam Hassan Hanafi*, Yogyakarta; Tiara wacana, 2005.

Bakker, Anton; Charris Zubair, Ahmad. *Metodologi penelitian Filsafat*, Yogyakarta; Kanisius, 1990.

Bertens, K., *Filsafat Barat Kontemporer.* Inggris-Jerman. Jakarta: Gramedia. 2002.

Bleicher, Josef, *Hermeneutika Kontemporer, Hermeneutika sebagai Metode Filsafat & Kritik.* Yogyakarta: Fajar Pustaka. 2007.

Boradori, Giovanna, *Filsafat dalam Masa Teror,* Dialog dengan Jurgen Habermas & Jacques Derrida. Kompas Jakarta. 2005.

Budi,F Hardiman, *Melampaui Positivisme dan Modernitas*, Diskursus Filosofis tentang Metode Ilmiah dan Problem Modernitas, Yogyakarta; Kanisius, 2003.

Carthy, Thomas Mc. *Teori Kritis Jurgen habermas,* Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2006.

Giancarlo, Bosetti. *Iman melawan Nalar, Perdebatan Joseph Ratzinger melewan Jurgen Habermas,* Yogyakarta;Kanisius, 2009.

Habermas, Jurgen. *The Philosophical Discourse of Modernity, Twelve Lecture,* Cambridge, MA: The Mit Press. 1987.

Habermas, Jurgen. *Ruang publik, sebuah kajian mengenai kategori masyarakat borjuis,* Yogyakarta : Kreasi wacana. 2006.

Habermas, Jurgen. *Teori Tindakan Komunikatif buku dua*; Kritik Atas Rasio Fungsionalis. Yogyakarta;Kreasi Wacana.2007

Habermas, Jurgen. *Teori tindakan komunikatif jilid 1;* rasio dan rasionalisasi. : Yogyakarta Kreasi wacana. 2007

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hanafi, Hassan, *Metode Tafsir & Kemaslahatan Umat,* Yogyakarta: Nawesea. 2007

Hanafi, Hassan. *Bongkar Tafsir*; Liberalisasi, Revolusi dan Hermeneutik, Yogyakarta; PrismaSophie, 2003.

----------,*Dari Akidah Ke Revolusi;* Sikap Kita Terhadap Tradisi Lama. Jakarta; Paramadina. 2003.

----------,*Islamologi*, Yogyakarta;Lkis. 2004

----------,*Oksidentalisme*; Sikap Kita Terhadap Tradisi Barat. Jakarta; Paramadina. 1999.

Hardiman, F. Budi. *Filsafat Fragmentaris,* Yogyakarta: Kanisisus. 2007

Hegel, G.W.F, *Nalar Dalam Sejarah*, Jakarta; Teraju, 2005.

Marx, Karl, *Kemiskinan Filsafat*.jakarta;Hastamitra. 2004

Nasution, Harun. *Teologi Islam; Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan.* Jakarta; UI Press. 2010.

Nasution, Hasyimsyah. *Filsafat Islam.* Jakarta: Gayamedia Pratama. 2005.

Ricoeur, Paul. *Hermeneutika Ilmu Sosial.* Yogyakarta: Kreasiwacana. 2006.

Ridwan, A.H. *Reformasi Intelektual Islam; Pemikiran Hassan Hanafi tentang Reaktualisasi Tradsi Keilmuan Islam.* Jakarta; PT Grafindo Persada, 1998.

Shimogaki, Kazuo. *Kiri Islam Hassan Hanafi Antara modernisme dan Postmodernisme; Telaah Kritis Pemikiran Hassan Hanafi,* Yogyakarta;LkiS. 1993.

Whitehead, Alfred North. *Fungsi Rasio*, Yogyakarta;Kanisius, 2001

Wibowo, A. Setyo, dkk. *Para Pembunuh Tuhan.* Yogyakarta: Kanisius 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id